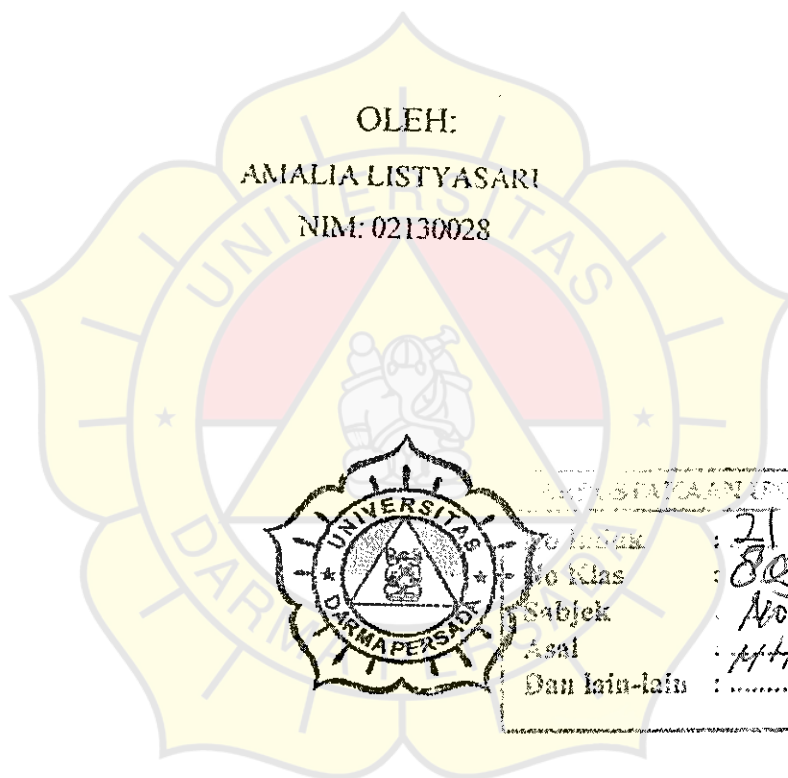


PESAN MORAL YANG TERCEKMIN PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER
GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUEDEMONISME
ARISTOTELES

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu persyaratan mencapai
gelar Sarjana Sastra

OLEH:
AMALIA LISTYASARI
NIM: 02130028



UNIVERSITAS DARMA PERSADA
No. Revisi :
No. Klas : 21 / FSI / 06-07
Subjek : 809 / US-P
Asal : Nollent
Dan lain-lain : MHS

FAKULTAS SASTRA JURUSAN INGGRIS S-I
UNIVERSITAS DARMA PERSADA

JAKARTA

2006

Skripsi Sarjana yang berjudul

**PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA NOVEL
THE VICAR OF WAKEFIELD KARYA OLIVER GOLDSMITH
MELALUI KONSEP EUEMONISME ARISTOTELES**

OLEH:


NAMA: Amalia Listyasari


NIM: 02130028

Disetujui Untuk diujikan Dalam Sidang Skripsi Sarjana, oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)


(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)

Mengetahui

Ketua Jurusan

Bahasa dan Sastra Inggris


(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)


Skripsi Sarjana Berjudul:


**PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER
GOLDSMITH MELALUI KONSEP
EUDEMONISME ARISTOTELES**

Telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 8 bulan Agustus tahun 2006 di hadapan Panitia Ujian Skripsi Sarjana Fakultas Sastra.

Pembimbing I Merangkap Penguji

Ketua Panitia Merangkap Penguji

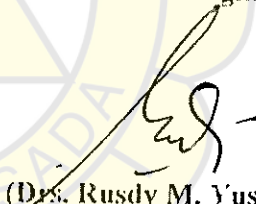

(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)


(Alexandra S. Ekapartiwi, SS)

Pembimbing II Merangkap Penguji

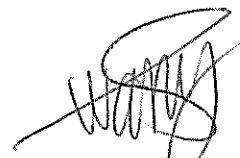
Sekretaris Merangkap Penguji


(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)


(Drs. Rusdy M. Yusuf, MA)

Disahkan Oleh:

Ketua Jurusan
Bahasa dan Sastra Inggris


(Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA)

Dekan Fakultas
Sastra


FAKULTAS SASTRA
(Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA)

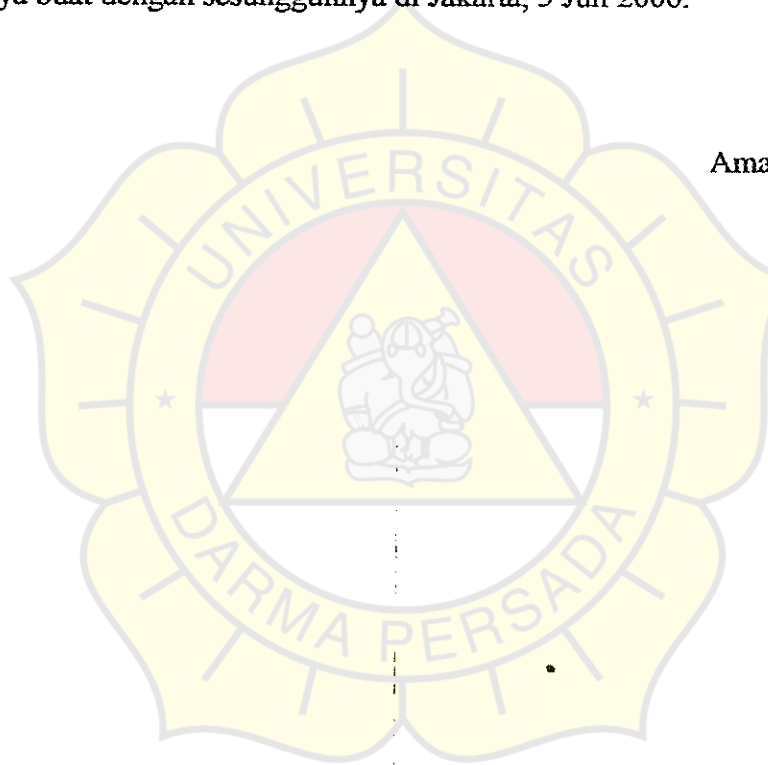
Skripsi Sarjana yang berjudul
**PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA NOVEL
THE VICAR OF WAKEFIELD KARYA OLIVER GOLDSMITH
MELALUI KONSEP EUDEMONISME ARISTOTELES**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun dibawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, dan Ibu Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA, tidak merupakan jiplakan skripsi sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruh isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta, 3 Juli 2006.

Amalia Listyasari

Penulis



KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas penulisan skripsi ini dengan lancar dan baik.

Judul dari skripsi ini adalah Pesan Moral Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Novel *The Vicar Of Wakefield* Karya Oliver Goldsmith Melalui Konsep Eudemonisme Aristoteles. Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi tugas akhir sebagai salah satu syarat kelulusan dari Universitas Darma Persada, Fakultas Sastra Jurusan Sastra Inggris untuk meraih gelar Sarjana Sastra.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan dorongan dari banyak pihak, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

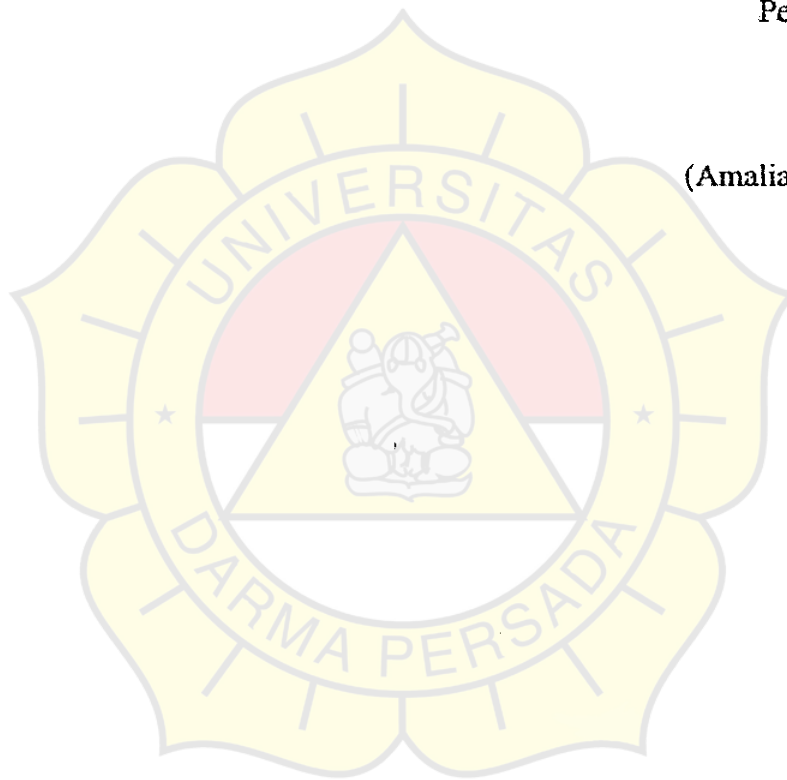
1. Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, sebagai dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaganya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Swany Chiakrawati, SS, SPSi, MA, sebagai pembaca yang telah memberikan perhatian dan dorongan, serta meluangkan waktunya untuk memeriksa dan membaca skripsi ini.
3. Bapak Drs. Rusdy M. Yusuf, sebagai pembimbing akademik yang telah membantu mengarahkan dan memberi bekal bagi penulis.
4. Para dosen Fakultas Sastra, yang telah memberikan bimbingan dan mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
5. Para pengurus perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah membantu penulis selama masa penyusunan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis sangat membutuhkan kritik dan sarannya guna perbaikan di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca dan dapat lebih dikembangkan lagi. Demikianlah kata pengantar ini, akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Jakarta, 3 Juli 2006

Penulis,

(Amalia Listyasari)



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	2
C. Pembatasan Masalah	2
D. Perumusan Masalah	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Landasan Teori	3
G. Metode Penelitian	9
H. Manfaat Penelitian	9
I. Sistematika Penyajian	10
BAB II ANALISIS PERWATAKAN DAN LATAR DALAM NOVEL <i>THE VICAR OF WAKEFIELD</i> KARYA OLIVER GOLDSMITH MELALUI METODE KARAKTERISASI SUDUT PANDANG	12
A. Sekilas Tentang Sudut Pandang	12
B. Telaah Perwatakan Melalui Sudut Pandang “Akuan” Sertaan.....	14
1. Dr. Charles Primrose	14
2. Burchell (William Thornhill)	19
3. Deborah Primrose	21
4. Olivia Primrose	23
5. Sophia Primrose	24
C. Telaah Latar Melalui Sudut Pandang “Akuan” Sertaan	25
1. Latar Tempat	25
2. Latar Waktu.....	27

	3.Latar Sosial	27
	D. Rangkuman	29
BAB III	ANALISIS NOVEL <i>THE VICAR OF WAKEFIELD</i> KARYA OLIVER GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME ARISTOTELES.....	
	A. Sekilas Mengenai Pendekatan Moral-Filosofis.....	30
	B. Telaah Novel Melalui Konsep Eudemonisme Aristoteles.....	33
	C. Pesan Moral Melalui Konsep Eudemonisme Aristoteles	36
	D. Rangkuman	37
BAB IV	PESAN MORAL YANG TERCERMIN DALAM KARAKTER TOKOH UTAMA NOVEL <i>THE VICAR OF WAKEFIELD</i> KARYA OLIVER GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME ARISTOTELES.....	38
	A. Kaitan Antara Pesan Moral Dengan Konsep Eudemonisme	38
	1. Manusia Ialah Makhluk Sosial	38
	2. Memandang Kebenaran Adalah Unsur Kebahagiaan.....	40
	3. Empirisme Sebagai Pendekatan Memperoleh Pengetahuan	43
	B. Rangkuman.....	45
BAB V	PENUTUP	46
	A. Kesimpulan	46
	B. Summary Of The Thesis	47
	DAFTAR PUSTAKA	48
	LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* ini merupakan novel karangan Oliver Goldsmith. Oliver Goldsmith lahir di kota Pallas, Longford, Irlandia, pada tanggal 10 November 1728. Dia lulus dari Universitas Trinity yang terletak di Dublin, pada tahun 1749. Antara tahun 1754 sampai tahun 1756, dia pergi mengelilingi Eropa. Dalam perjalanan pulang ke London, dia sempat mempelajari ilmu hukum, ilmu pengajaran, dan akting. Namun dia gagal di semua bidang tersebut, dan akhirnya memutuskan untuk mulai menulis. Karya esainya yang berjudul *The Chinese Letters* (1760-1761), dan puisinya yang berjudul *The Traveller* (1764), mulai membuatnya terkenal, dan pada akhirnya dia menjadi anggota di sebuah klub terkenal milik Johnson. Karya besarnya antara lain adalah novelnya yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* (1766), drama komedi *She Stoops To Conquer*, dan puisinya yang berjudul *Deserted Villa*. Karya lainnya yang juga diterbitkan adalah *Esseys* (1774), drama *The Good-Natur'd Man* (1768), puisi sindiran *Retaliation* (1774), dan *The Haunch Of Vanison* (1776).¹

Novel *The Vicar Of Wakefield* ini bercerita tentang Dr Primrose sekeluarga yang hidup di kota Wakefield adalah sebuah keluarga kaya yang sangat harmonis dan bahagia. Dr Primrose yang bijaksana mengajarkan anak-anaknya untuk selalu menolong sesama dan mengajarkan mereka berbagai ajaran moral lainnya. Suatu hari perusahaan milik Dr Primrose mengalami kebangkrutan, sehingga mereka sekeluarga terpaksa harus meninggalkan rumah mereka, dan pergi mencari tempat tinggal yang baru di daerah pedesaan. Di perjalanan mencari tempat tinggal tinggal baru, Dr Primrose sekeluarga banyak menemui rintangan dan masalah keluarga. Namun, pada akhirnya mereka dapat menghadapi semua rintangan dan merekapun kembali menjadi sebuah keluarga yang bahagia.

¹ Oliver Goldsmith. *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998).

Dalam cerita ini terdapat beberapa tokoh dengan perwatakan mereka masing-masing. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Dr Primrose, dia adalah seorang pria dan ayah yang baik, sabar, bertanggung jawab dan bijaksana. Kemudian, tokoh lainnya yang merupakan tokoh bawahan adalah, Mr Burcell (Sir William Thornhill), dia adalah seorang pria kaya yang suka menolong dan sangat pemaaf. Olivia Primrose, seorang gadis lugu yang mudah percaya pada orang yang baru dia kenal. Sophia Primrose, seorang gadis muda yang sopan dan baik. Dan nyonya Deborah Primrose, dia adalah seorang istri dan seorang ibu yang baik hati dan penyayang.

Masalah yang terdapat dalam novel ini adalah bagaimana sikap tokoh Dr. Primrose dalam menghadapi semua cobaan hidup yang menimpa dirinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan di atas, penulis mengidentifikasi masalah pada nilai keutamaan yang dimiliki oleh karakter tokoh Dr Primrose sebagai pesan moral yaitu bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berakal haruslah saling tolong menolong dan hidup menurut keutamaan guna mencapai kebahagiaan. Maka penulis berasumsi bahwa tema dari novel ini adalah pesan moral yang tercermin dalam karakter tokoh utama melalui konsep eudemonisme Aristoteles, yang dapat diteliti dengan menggunakan unsur-unsur sastra dan pendekatan tradisional moral-filosofis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi masalah penelitian pada pesan moral yang dicerminkan oleh karakter tokoh Dr Primrose. Teori dan konsep yang digunakan adalah melalui pendekatan sastra, yaitu perwatakan menggunakan metode showing, latar dan tema. Melalui pendekatan tradisional moral-filosofis, penulis menggunakan konsep eudemonisme Aristoteles.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah : apakah benar asumsi penulis bahwa tema dari novel ini adalah pesan moral yang

tercermin pada tokoh utama melalui konsep eudemonisme Aristoteles? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis telah merumuskan masalah selanjutnya.

1. Apakah metode sudut pandang dapat digunakan untuk menganalisis perwatakan?
2. Apakah telaah perwatakan dan latar dapat memperlihatkan adanya konsep eudemonisme Aristoteles?
3. Apakah telaah tema dapat dibangun melalui hasil analisis : perwatakan dan latar yang dipadukan dengan konsep eudemonisme Aristoteles?
4. Apakah pesan moral dapat ditelaah melalui konsep eudemonisme?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penulis bertujuan untuk menunjukkan bahwa tema dari novel ini adalah pesan moral yang tercermin pada tokoh utama melalui konsep eudemonisme Aristoteles. Untuk mencapai tujuan ini, penulis melakukan tahapan sebagai berikut:

1. Melalui metode sudut pandang menganalisis perwatakan.
2. Menelaah perwatakan dan latar untuk memperlihatkan adanya konsep eudemonisme Aristoteles yang hendak disampaikan oleh tokoh utama.
3. Menelaah tema melalui hasil analisis : perwatakan dan latar yang dipadukan dengan konsep eudemonisme Aristoteles.
4. Menelaah pesan moral melalui konsep eudemonisme.

F. Landasan Teori

Berdasarkan landasan teori di atas, penulis menggunakan teori-teori dan konsep yang tercakup dalam sastra dan pendekatan tradisional moral-filosofis.

1. Teori sastra yang digunakan adalah perwatakan, sudut pandang persona pertama-“Akuan”, latar, tema dan pesan moral.

- a. Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.²

Teori yang akan digunakan oleh penulis untuk menganalisis perwatakan atau karakterisasi dari para tokoh dalam novel yang berjudul *The Vicar of Wakefield* adalah teori sudut pandang.

- b. Sudut pandang merupakan suatu posisi di mana si pencerita berdiri, dalam hubungan dengan ceritanya, yakni suatu sudut pandang di mana peristiwa diceritakan.³

Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceriteranya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.⁴

Tiga varian mendasar dalam sudut pandang :

- 1). Sudut pandang impersonal

Sudut pandang impersonal adalah bila si pencerita berdiri di luar ceriteranya dan bergerak secara bebas dari satu tokoh ke tokoh lainnya, suatu tempat ke tempat lainnya, satu episode ke episode lainnya, yang dapat memberi akses terhadap pikiran dan perasaan para tokoh dengan bebasnya.⁵

- 2). Sudut pandang orang ketiga dan orang pertama

Sudut pandang orang ketiga adalah bila si pengarang memilih seorang tokoh menyampaikan visinya sendiri; sedangkan sudut pandang dengan penceritera orang pertama adalah bila ceritera disampaikan oleh orang pertama sebagai salah satu tokoh dalam ceritera.⁶

² Dr. Albertine Minderop, MA, *Buku Ajar Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999), hlm. 25.

³ *Ibid.*, hlm. 3

⁴ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 88

⁵ *Ibid.*, hlm. 90

⁶ *Ibid.*, hlm. 90

3). Sudut pandang dramatik

Sudut pandang dramatik adalah bila cerita tidak disampaikan oleh siapa pun melainkan melalui dialog dan lakuan. Ketidakhadiran si pencerita digantikan oleh percakapan, ucapan dan tingkah laku para tokoh.⁷

Untuk menganalisis perwatakan para tokoh yang terdapat dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith ini, penulis menggunakan sudut pandang persona pertama-“Akuan” dengan teknik pencerita “Akuan” sertaan.

Sudut pandang persona pertama “Akuan” terdiri atas :

- 1). “Aku” tokoh utama atau “First-person participant” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “Aku” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat ceritera.⁸
- 2). “Aku” tokoh tambahan atau “First-person observant” yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam ceritera, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “Saya” atau “I”.⁹

Teknik pencerita “Akuan” menggunakan sudut pandang “Aku” seakan-akan pencerita menceritakan pengalamannya sendiri. Pembaca dibawa ke pusat kejadian dengan melihat, merasakan melalui mata dan kesadaran orang yang bersangkutan. Dalam hal ini, pembaca terpacu kali bertanya apakah ini pandangan pengarang atau pandangan si “Aku” sebagai tokoh.¹⁰

- c. Pengertian latar sering mengacu kepada bangunan-bangunan atau objek-objek fisik, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya berbagai peristiwa yang diceritakan.¹¹

Latar berfungsi untuk memberi pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada para pembaca. Hal ini penting untuk

⁷ *Ibid.*, hlm. 90

⁸ *Ibid.*, hlm. 106

⁹ *Ibid.*, hlm. 106

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 106

¹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, 1995), hlm. 216.

memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.¹²

Unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok berikut ini:

1). Latar Tempat

Latar tempat menyarankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.¹³

2). Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.¹⁴

3). Latar Sosial

Latar sosial menyarankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.¹⁵

- c. Tema adalah pendapat atau pernyataan yang dibuat oleh si pengarang sebagai ide pokok dibuatnya sebuah karya sastra. Tema bisa juga berupa ajaran moral yang dapat diambil dari sebuah karya sastra.¹⁶

Tema dan Moral sama-sama merupakan sesuatu yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Berhubung keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, diambil cerita, dapat dipandang sebagai

¹² *Ibid.*, hlm. 217

¹³ *Ibid.*, hlm. 227

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 230

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 233-234

¹⁶ James H. Pickering and Jeffrey D Hoepfer, *Concise Companion to Literature*, hlm. 61

memiliki kesamaan, maka moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema.¹⁷

d. Pesan Moral

Secara umum moral menyarankan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya: ahlak, budi pekerti, susila. Namun, moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca.¹⁸

Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966:89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan, oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan-santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat tokoh-tokohnya.¹⁹

Secara umum dapat dikatakan bentuk penyampaian pesan moral dalam suatu karya fiksi mungkin bersifat langsung atau sebaliknya tak langsung. Namun sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja, sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri mungkin sekali ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tidak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.²⁰

1). Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung artinya, moral yang ingin disampaikan atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan

¹⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm. 321

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 322

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 322

²⁰ *Ibid.*, hlm. 336

secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini, tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.²¹

2). Bentuk Penyampaian Tak Langsung

Dalam bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat tak langsung, pesan moral hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tak melakukannya secara serta-merta dan vulgar. Pesan yang hendak disampaikan hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.²²

2. Pendekatan Moral Filosofis

Untuk menganalisis unsur ekstrinsik yang terdapat dalam novel ini, pendekatan yang saya gunakan adalah pendekatan moral-filosofis. Pendekatan moral-filosofis adalah pendekatan yang dimana si pengarang menampilkan ajaran moral atau filsafatnya dalam karya sastranya.²³ Fungsi dasar dari pendekatan moral filosofis adalah untuk mengajarkan moral dan mendapatkan nilai filosofi.²⁴

Melalui pendekatan moral-filosofis, penulis akan menggunakan konsep eudemonisme Aristoteles. Eudemonisme merupakan salah satu diantara sistem-sistem etika yang paling tersebar luas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 1998, "etika" dijelaskan dengan membedakan tiga arti: pertama, ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak); kedua, kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak; dan yang ketiga, nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.²⁵ Pengertian etika yang akan digunakan disini adalah pengertian etika yang pertama, yaitu etika sebagai ilmu tentang yang apa yang baik dan apa yang buruk.²⁶

²¹ *Ibid.*, hlm. 336

²² *Ibid.*, hlm. 340

²³ Dr Albertine Minderop MA, *Kritik Sastra*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 2001), hlm. 20

²⁴ Wilfred L. Guerin, *Handbook Of Critical Approaches To Literature*, (New York: Harper and Row Publisher, 1979), hlm. 29

²⁵ *Ibid.*, hlm. 4-5

²⁶ *Ibid.*, hlm. 27

Menurut Eudemonisme, tujuan perbuatan manusia ialah selalu hendak mencapai kebahagiaan. Kata “eudemonisme” berasal dari kata Yunani “eudaimonia” yang secara harafiah berarti: mempunyai roh pengawal (demon) yang baik, artinya mujur atau beruntung. Dengan demikian semula pertama-tama mengacu kepada keadaan lahiriah. Kemudian lebih dititikberatkan pada suasana batiniah dan dengan demikian mempunyai arti “bahagia”, dalam arti hidup berbahagia atau kebahagiaan. Kata ini menggambarkan perasaan senang terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan, sebagai akibat pengetahuan mengenai penyelarasan diri.²⁷

Eudemonisme berasal dari filsuf Yunani besar, Aristoteles (384-322 SM). Dalam bukunya, *Ethika Nikomakheia*, ia mulai menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya, manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan, kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Dan seringkali, kita mencari suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain. Dengan demikian satu tujuan dikejar demi tujuan lain. Dan menurut Aristoteles tujuan yang tertinggi ialah kebahagiaan (eudaimonia).²⁸

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan sumber data tertulis (teks) novel *The Vicar Of Wakefield* dan didukung oleh beberapa buku penunjang lainnya seperti Buku Ajar *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*, Buku Ajar *Kritik Sastra*, Buku Ajar *Metode Penelitian Telaah Sastra*, dan buku berjudul *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi* karya Dr. Albertine Minderop, MA, buku berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, buku berjudul *Concise Companion To Literature* karya James H. Pickering, buku berjudul *Etika* dan buku berjudul *Sejarah Filsafat Yunani* karya K. Bertens, buku berjudul *Pengantar Filsafat Barat* karya Fuad Hasan, serta buku berjudul *Pengantar Etika* karya Dr. H. De Vos.

²⁷ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: Pt Tiara Wacana Yogya, 1987), hlm. 168

²⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 242

Jenis penelitian kepustakaan dan sifat penelitian interpretative yakni menginterpretasi teks. Metode pengumpulan data melalui penelitian kepustakaan dan pola pengkajian teori bersifat induktif yaitu khusus ke umum.

H. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi mereka yang ingin memetik dan mempelajari pesan moral yang terdapat dalam novel ini. Penelitian ini juga dapat bermanfaat bagi mereka yang berminat untuk memperdalam pengetahuan mengenai ajaran moral dan etika, dan bagi mereka yang hendak melakukan penelitian suatu karya sastra dengan menggunakan pendekatan tradisional moral-filosofis.

I. Sistematika Penyajian

Penelitian ini disusun secara sistematis yang terdiri atas 5 bab, yang dimana satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan sehingga menjadi suatu penelitian yang akurat dan jelas.

Sistematika penyajian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini, penulis menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penyajian.

BAB II ANALISIS PERWATAKAN DAN LATAR DALAM NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER GOLDSMITH MELALUI SUDUT PANDANG PERSONA PERTAMA-“AKUAN”

Pada bab ini, penulis menguraikan sekilas mengenai metode sudut pandang persona pertama “Akuan”, menelaah perwatakan, dan latar.

BAB III ANALISIS NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME ARISTOTELES

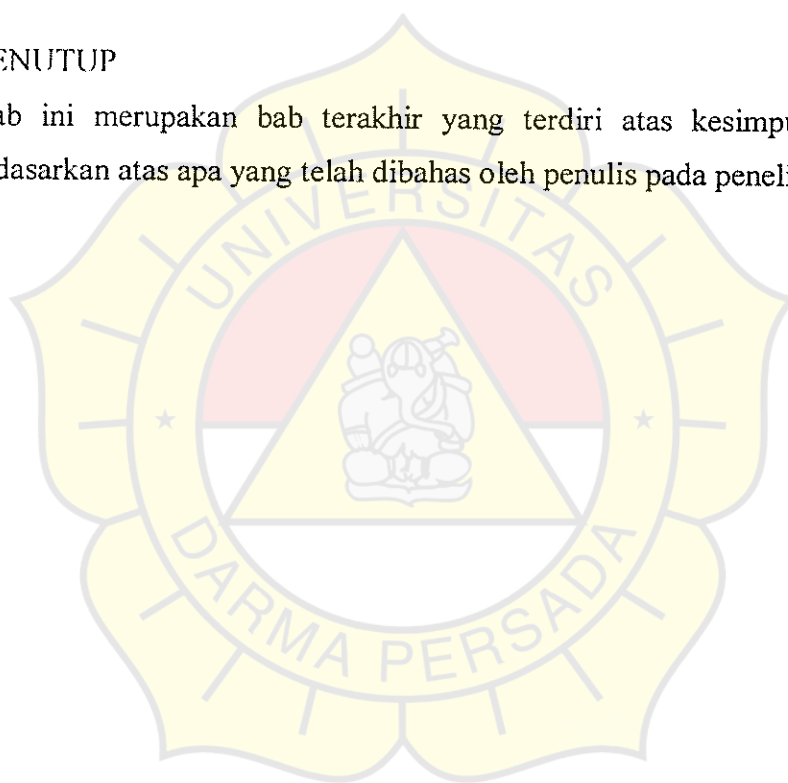
Pada bab ini, penulis menguraikan sekilas tentang pendekatan tradisional moral filosofis dan konsep eudemonisme Aristoteles.

BAB IV PESAN MORAL YANG TERCERMIN DALAM KARAKTER TOKOH UTAMA *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME ARISTOTELES

Pada bab ini, penulis menguraikan sekilas mengenai pemikiran Aristoteles, kemudian menggabungkan hasil analisis bab II dan bab III, serta menggabungkan tema bab II dan bab III.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan bab terakhir yang terdiri atas kesimpulan yang didasarkan atas apa yang telah dibahas oleh penulis pada penelitian ini.



BAB II
ANALISIS PERWATAKAN DAN LATAR DALAM
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD*
KARYA OLIVER GOLDSMITH
MELALUI SUDUT PANDANG PERSONA PERTAMA “AKUAN”

A. Sekilas Tentang Sudut Pandang

Sudut pandang adalah suatu posisi dimana si pencerita berdiri dalam hubungan dengan ceritanya; yakni sudut pandang dimana peristiwa diceritakan. Sudut pandang pada dasarnya merupakan strategi, teknik, siasat yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceriteranya untuk menampilkan pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan yang semua ini disalurkan melalui sudut pandang tokoh.²⁹

Untuk menganalisis perwatakan para tokoh yang terdalem dalam novel *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith ini, penulis akan menggunakan metode karakterisasi sudut pandang persona pertama-“Akuan” dengan teknik pencerita “Akuan” Sertaan.

1. Sudut pandang persona pertama “Akuan”

Sudut pandang persona pertama “Akuan” terdiri atas, pertama: “Aku” tokoh utama atau “First-person participant” yaitu pencerita yang ikut berperan sebagai tokoh utama, melaporkan ceritera dari sudut pandang “Aku” atau “I” dan menjadi fokus atau pusat ceritera. Kedua, “Aku” tokoh tambahan atau “First-person observant” yaitu pencerita yang tidak ikut berperan dalam ceritera, hadir sebagai tokoh tambahan yang aktif sebagai pendengar atau penonton dan hanya untuk melaporkan ceritera kepada pembaca dari sudut pandang “Saya” atau “I”.³⁰

²⁹ Albertine Minderop, *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 88

³⁰ *Ibid.*, hlm. 106

2. Teknik Pencerita “Akuan” Sertaan

Teknik pencerita “akuan” sertaan adalah bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”. Teknik pencerita “akuan” sertaan digunakan bila pencerita berkelakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Bila teknik penceritaan “akuan” sertaan menggunakan “aku” sebagai tokoh utama, ia menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan, dan lain-lain. Sehingga suasananya lebih subjektif dan pembaca seakan-akan dibawa oleh si pencerita mengikuti apa yang dialaminya dan apa yang diyakininya. Pembaca kerap bertanya-tanya apakah semua ini merupakan ide atau gagasan si pengarang.³¹

3. Contoh-Contoh Penggunaan Teknik Pencerita “Akuan” Sertaan

- a). *I was ever of opinion that the honest man who married and brought up a large family did more service than he who continued single and only talked of population. From this motive I had scarce taken orders a year, before I began to think seriously of matrimony, and chose my wife as she did her wedding-gown, not for a fine glossy surface, but such qualities as would wear well.*³²
- b). *The little republic to which I gave laws was regulated in the following manner: by sunrise we all assembled in our common apartment; the fire being previously kindled by the servant. After we had saluted each other with proper ceremony, for I always thought fit to keep up some mechanical forms of good breeding, without which freedom ever destroys friendship, we all bent in gratitude to that being who gave us another day.*³³
- c). *After he was gone, upon a general consultation, we could not tell what to make of these fine sentiments. Olivia considered them as instances of the most exalted passion; but I was not so quite so sanguine; it seemed to me*

³¹ *Ibid.*, hlm. 107

³² Oliver Goldsmith, *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998), hlm. 11

³³ *Ibid.*, hlm. 28

*preaty plain that they had more of love than matrimony in them; yet, whatever they might portend, it was resolved to prosecute the scheme of farmer williams, who, from my daughter's first apperance in the country, had paid her his addresses.*³⁴

d). *The next morning I took my daughter behind me, and set out on my return home. As we traveled along, I strove, by every persuasion, to calm her sorrows and fears, and to arm her with resolution to bear the presence of her offended mother. I took every opportunity, from the prospect of a fine country through which we passed, to observe how much kinder heaven was to us than we to each other, and that the misfortune of nature's making were very few.*³⁵

B. Telaah Perwatakan

Perwatakan adalah kualitas nalar dan perasaan para tokoh di dalam suatu karya fiksi yang dapat mencakup tidak saja tingkah laku atau tabiat dan kebiasaan, tetapi juga penampilan.³⁶

Untuk menganalisis perwatakan para tokoh yang terdalem dalam novel *The Vicar Of Wakefeld* karya Oliver Goldsmith ini, penulis akan menggunakan metode karakterisasi sudut pandang persona pertama-“Akuan” dengan teknik pencerita “akuan” sertaan sebagai tokoh utama.

1. Analisis Perwatakan Tokoh Dr Charles Primrose

Dr Charles Primrose adalah seorang pria yang baik. Ia bersama dengan istrinya, membesarkan ke enam putra-putri mereka dengan penuh kasih sayang dan disiplin yang tinggi. Dan sebagai seorang pendeta, ia selalu menanamkan ajaran Tuhan dan mengajarkan, baik kepada keluarga maupun teman-temannya untuk berbuat baik terhadap sesama.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 89

³⁵ *Ibid.*, hlm. 129

³⁶ Dr Albertine Minderop, MA. *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita, dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 1999), hlm. 25.

derived from ridicule or debauchery. I therefore read them a portion of the service with a loud unaffected voice, and found my audience perfectly merry upon the occasion."³⁹

Dr Primrose adalah seorang pendeta Katholik yang sangat religius. Topik keagamaan yang paling ia sukai adalah mengenai upacara pernikahan. Dr Primrose adalah seorang pria yang menganut paham monogami. Ia percaya bahwa pernikahan hanya patut dilakukan satu kali dalam seumur hidup.

*"Matrimony was always one of my favourite topics, and I wrote several sermons to proof its happiness; but there was a peculiar tenet which I made a point of supporting: for I maintained, with Whiston, that it was unlawful for a priest of the church of England, after the death of his first wife, to take a second, or, to express it in one word, I valued my self upon being a strict monogamist."*⁴⁰

b. Murah hati

Dr. Primrose adalah seorang pria yang murah hati. Ia sangat suka memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Hal ini dapat dilihat, ketika ada seorang pengelana yang hendak menumpang untuk sementara, ia menerimanya dengan tangan terbuka dan bahkan pada saat pengelana tersebut hendak pergi, Dr Primrose memberikan mantel, dan sepasang sepatu boot kepada para pengelana yang telah menginap di rumahnya tanpa mengharapkan imbalan apapun.

*"However, when a troublesome guest, or one we desire to get rid of, upon his leaving my house, I ever took care to lend him a riding coat, a pair of boots, or sometimes a horse of small value, and I always had the satisfaction of finding he never came back to return them."*⁴¹

Dr. Primrose adalah seorang pria yang sangat murah hati. Setiap bulannya ia selalu menyumbangkan sebagian dari pendapatannya kepada anak-anak

³⁹ *Ibid.*, hlm.

⁴⁰ *Ibid.*, hlm.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 12

mengajari anak-anaknya untuk menerima segala cobaan hidup dan melihat segala sesuatu dari segi yang positif.

"...The poor live pleasantly without our help, why then should not we learn to live without theirs? No my children, let us from this moment give up all pretensions to gentility; we have still enough left for happiness if we are wise..."⁴⁵

Dr Primrose adalah seorang pria yang bijaksana dan seorang teman yang baik. Bahkan ketika ia dijebloskan kedalam penjara, karena ia tidak mampu membayar sewa tanah, ia dengan bijaksana mampu menasehati teman-teman barunya di penjara tentang berbagai macam ajaran moral dan agama.

"Thus, my friends, you see religion does what philosophy could never do: it shows the equal dealings of heaven to the happy and the unhappy, and levels all human enjoyments to nearly the same standard. It gives to both rich and poor the same happiness hereafter, and equal hopes to aspire after it."⁴⁶

d. Bertanggung Jawab

Dr Primrose adalah seorang ayah yang bertanggung jawab. Ia dan istrinya melakukan kewajiban mereka sebagai orang tua dengan baik dan dengan penuh tanggung jawab. Ia mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang namun tegas, dan mengajarkan mereka dengan berbagai ajaran moral dan etika sehingga anak-anaknya tumbuh menjadi anak-anak yang baik, pandai dan disiplin.

"My children, the offspring of temperance, as they were educated without softness, so they were at once well formed and healthy; my sons hardy and active, my daughters beautiful and blooming."⁴⁷

Dr Primrose adalah seorang ayah yang bertanggung jawab. Pada saat, ia mengetahui bahwa perusahaan miliknya mengalami kebangkrutan, ia dengan

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 21.

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 166

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 13

penuh tanggung jawab mencoba mencari pemecahan yang terbaik bagi ia sekeluarga. Dan pada akhirnya ia memutuskan untuk menjual rumah besarnya untuk membayar semua hutang-hutangnya dan sisanya untuk modal mengolah peternakan kecil dan mencari tempat tinggal yang baru di desa.

“During this interval, my thoughts were employed on some future means of supporting them, and at last a small cure of fifteen pounds a year was offered me, in a distant neighbourhood, where I could still enjoy my principles without molestation. With this proposal I joyfully closed, having determined to increase my salary by managing a little farm. Having taken this resolution, my next care was to get together the wrecks of my fortune; and, all debts collected and paid out of fourteen thousand pounds we had but four hundred remaining.”⁴⁸

Dr Primrose adalah seorang suami dan ayah yang sangat bertanggung jawab. Ini terbukti pada saat ia sedang ditimpa kamalangan sehingga ia terpaksa dimasukkan ke dalam penjara, ia tetap tidak lupa untuk menyuruh salah satu anak lelakinya untuk mencarikan tempat tinggal sementara yang letaknya tidak terlalu jauh dari penjara, untuk istri dan anak-anaknya.

“I gently rebuked their sorrow, assuring them I had never slept with greater tranquility, and next enquired after my eldest daughter, who was not among them. They informed me that yesterday’s uneasiness and fatigue had increased her fever, and it was judged proper to leave her behind. My next care was to sent my son to procure a room or two to lodge the family in, as near prison as conveniently could be found.”⁴⁹

2. Analisis Perwatakan Tokoh Tuan Burchell / William Thornhill

Tuan Burchell yang mempunyai nama asli William Thornhill adalah seorang tuan tanah yang sangat kaya dan baik hati. Namun karena ia hendak mengetahui keadaan masyarakat yang hidup di desanya, ia menyamar menjadi seorang pria miskin yang bernama Burchell. Suatu hari, saat ia sedang memerlukan uang untuk

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 20

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 146

membayar sewa tempat tinggalnya, ia bertemu dengan keluarga Primrose, dan Dr Primrose yang merasa tidak tega setelah melihat penampilannya yang sangat lusuh, memberinya sedikit uang. Dan sejak saat itu, Burchell dan keluarga Primrose menjadi teman. Mereka saling membantu dan tolong menolong.

a. Suka Menolong

Tuan Burchell atau William Thornhill adalah seorang pria yang suka menolong. Pada saat ia melihat Sophia diculik, ia mengikuti penculiknya dan akhirnya menyelamatkan Sophia dari para penculik tersebut. Setelah itu ia mengantarkan Sophia kembali dengan selamat kepada keluarganya, tanpa mengharapkan imbalan apapun.

*“Just as he delivered this news, my dearest girl entered, and with looks almost wild with pleasure, ran to kiss me in a transport of affection. Her mother’s tears and silence also showed her pleasure. ‘Here Papa,’ cried Sophia, ‘Here is the brave man to whom I owe my delivery; to this gentleman intrepidity I am indebted for my happiness and safety...”*⁵⁰

Tuan Burchell atau tuan William Thornhill adalah seorang pria yang baik. Walaupun ia telah diusir dari rumah keluarga Primrose oleh tuan dan nyonya Primrose yang salah menilai kebaikan dan keramahannya, ia tetap menolong Dr. Primrose dan mengobati tangan Dr Primrose yang terluka, tanpa mengharapkan imbalan apapun.

*“We now sat down to dinner, which was almost cold; but previously, my arm still continuing painful, Sir William wrote a prescription, for he had made the study of physic his amusement, and was more than moderately skilled in the profession; this being send to an apothecary who lived in the place, my arm was dressed, and I found almost instantaneous relief.”*⁵¹

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 168

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 175.

b. Pemaaf

Tuan Burchell atau tuan William Thornhill adalah seorang pria yang pemaaf. Walaupun kebaikan dan keramahannya pada keluarga Primrose disalahartikan oleh nyonya Primrose dan ia pernah disindir oleh nyonya Primrose, tetapi ketika semua kesalahpahaman sudah jelas dan nyonya Primrose meminta maaf padanya, ia langsung memaafkan nyonya Primrose, bahkan ia mengatakan bahwa ia tidak pernah marah ataupun menaruh dendam pada sindirin nyonya Primrose.

"Ah! Sir, how is it possible that I can ever have your forgiveness?"—"My dear good lady," returned he with a smile, "If you had your joke, I had my answer: I'll leave it to all the company if mine were not as good as yours."⁵²

Tuan Burchell atau tuan William Thornhill adalah seorang pria yang pemaaf. Ia yang pernah diusir dari rumah keluarga Primrose karena salah paham, tidaklah marah ataupun menyimpan dendam pada tuan dan nyonya Primrose. Dan ketika Dr Primrose sadar lalu meminta maaf atas kesalahannya, ia berkata bahwa ia telah memaafkan semua kesalahan yang pernah Dr Primrose lakukan. Bahkan ia mengatakan bahwa tidak ada yang perlu dimaafkan, karena semua itu hanyalah sebuah salah paham.

"...I hope you'll forgive me, as I was the deceived by a base ungenerous wretch, who, under the mask of friendship, has undone me."—"It is impossible," cried Mr Burchell, "that I should forgive you, as you never deserved my resentment."⁵³

3. Analisis Perwatakan Tokoh Deborah Primrose

Deborah Primrose adalah seorang wanita yang baik dan setia pada suaminya. Ia juga merupakan seorang ibu yang baik. Bersama dengan suaminya, Dr Primrose, ia membesarkan ke enam anak mereka dengan penuh kasih sayang namun tidak memanjakan.

⁵² *Ibid.*, hlm. 173.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 169.

a. Perhatian

Nyonya Deborah Primrose adalah seorang wanita yang sangat perhatian. Ia sangat memperhatikan orang-orang disekelilingnya. Ia juga bersedia menolong siapa pun yang membutuhkan pertolongan, tanpa membedakan status sosial orang tersebut. Ia selalu mengingatkan anak-anaknya bahwa semua manusia itu sederajat dan bahwa mereka tidak boleh menilai seseorang hanya dari penampilan luarnya dan keadaan status sosialnya.

*"Some of them did us no great honour by these claims of kindred; as we had the blind, the maimed and the halt amongst the number. However, my wife always insisted that, as they were the same flesh and blood, they should sit with us at the same table."*⁵⁴

Nyonya Deborah Primrose adalah seorang istri yang sangat perhatian. Ia sangat mencintai suaminya. Baik disaat senang maupun susah, ia selalu memberikan perhatian kepada suaminya yang tercinta dan selalu setia menemaninya. Bahkan ketika suaminya berada di dalam penjara, ia tetap setia menemani, mencoba menenangkan dan menghibur suaminya.

*"Alas my husband, you seem to want comfort even more than I. Our distresses are great; but I could bear this and more, if I saw you but easy. They may take away my children, and all the world, if they leave me but you."*⁵⁵

b. Emosional

Nyonya Primrose adalah seorang ibu agak emosional. Sifat emosionalnya ini dapat dilihat ketika ia mendapatkan informasi bahwa anak perempuan tertuanya, Olivia, pergi dengan seorang lelaki tak dikenal, ia langsung marah dan mengatakan bahwa ia tidak akan mau menganggap dan menerima kembali anak perempuannya.

"The next morning we missed our wretched child at breakfast, where she used to give life and cheerfulness to us all. My wife, as before, attempted to ease her heart by reproaches."

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 12

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 159

*'Never,' cried she, 'shall that vilest staying of our family again darken those harmless doors. I will never call her daughter more. No let the strumpet live with her vile seducer: she may bring us to shame, but she shall never more deceive us'.*⁵⁶

Sifat emosional nyonya Primrose juga terlihat ketika ia dan suaminya marah dan mengusir tuan Burchell dari rumah mereka, karena suatu masalah yang masih belum jelas kebenarannya. Bahkan setelah mengusir tuan Burchell dari rumah mereka, nyonya Primrose masih tetap merasa marah, karena ia kesal dengan sikap tuan Burchell yang sama sekali tidak marah ataupun merasa bersalah, walaupun ia telah dicaci dan dimaki.

*"My wife was particularly enraged that nothing could make him angry, or make him seem ashamed of his villainies: 'My dear', cried I, willing to calm those passions that had been raised too high among us, 'we are not to be surprised that bad men want shame; they only blush at being detected in doing good, but glory in their vices.'"*⁵⁷

4. Analisis Perwatakan Tokoh Olivia Primrose

Olivia Primrose adalah seorang gadis muda yang cantik yang baru beranjak dewasa. Ia dibesarkan oleh ayah dan ibunya dengan baik sehingga ia tumbuh menjadi seorang gadis menawan yang baik dan berpendidikan. Namun karena usianya yang masih muda ia mudah percaya dan gampang termakan oleh rayuan.

a. Mudah percaya atau lugu

Olivia adalah seorang gadis yang mudah percaya pada orang yang baru dikenal. Ia sangat percaya pada kata-kata dan rayuan tuan Thornhill, keponakan tuan William Thornhill yang belum lama ia kenal. Ia dengan mudahnya percaya bahwa tuan Thornhill adalah seorang pria yang baik yang mencintainya dan bersedia pergi dengannya tanpa sepengetahuan orang tuanya.

*"Mr Thornhill," interrupted I; "can it be?" –
"Yes, sir," returned she, "it was Mr Thornhill*

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 96

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 82

who seduced me, who employed the two ladies, as he called them, but who in fact, were abandoned women of the town, without breeding or pity, to decoy us up to London... ”⁵⁸

Olivia adalah seorang gadis muda yang lugu dan mudah percaya pada orang yang baru saja ia kenal. Salah satu kelemahannya ini, membuatnya percaya bahwa tuan Thornhill benar-benar mencintai dan ingin menikahnya, padahal sebenarnya hal itu tidaklah benar dan sebenarnya tuan Thornhill sudah menikah beberapa kali.

“Alas Papa,”replied she, “you are but little acquainted with his villainies; he has been married all ready, by the same priest, to six or eight wives more, whom like me, he has deceived and abandoned.”⁵⁹

5. Analisis Perwatakan Tokoh Sophia Primrose

Sophia Primrose, anak perempuan kedua Dr Primrose adalah seorang gadis muda yang cantik. Berbeda dengan Olivia, kakaknya yang cukup aktif dan lincah, pembawaannya lebih tenang dan lemah lembut. Ia juga tidak mudah termakan rayuan dan sebagai seorang gadis muda, ia cukup dewasa dan pintar menilai karakter seseorang.

a. Pintar / Pandai

Sophia Primrose adalah seorang gadis muda yang sangat pandai. Ia pandai menilai seseorang bahkan terkadang ia suka mengingatkan ayahnya tentang hal yang pernah ia pelajari darinya, yaitu untuk tidak hanya menilai seseorang hanya berdasarkan pada masa lalu atau penampilan luar saja.

“Prompted perhaps by some secret reasons, I delivered this observation with too much acrimony, which my Sophia gently reproved. Whatsoever his former conduct may be, papa, his circumstances should exempt him from censure now. His presence indigence is a sufficient punishment for former folly; and I have heard my papa himself say that we should never strike one

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 125-126.

⁵⁹ *Ibid.*, hlm. 126.

*unnecessary blow at a victim over whom Providence holds the scourge of its resentment.*⁶⁰

Sophia yang sangat pandai dalam menilai karakter seseorang, sejak awal tidak pernah meragukan bahwa tuan Burchell adalah seorang pria yang baik. Selain pandai menilai karakter seseorang, ia juga pandai berterima kasih. Hal ini dapat dilihat dari caranya menghargai dan percaya sepenuhnya pada tuan Burchell, yang pernah menolongnya.

*"Tell me, Sophia, my girl, has he ever given you any secret instances of his attachment?" - "His conversation with me, sir," replied my daughter, "has ever been sensible, modest and pleasing. As to ought else, no, never."*⁶¹

C. Telaah Latar

Latar berfungsi untuk memberi pijakan yang jelas dan konkret demi memberikan kesan realistis kepada para pembaca. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.⁶²

1. Latar Tempat

Latar tempat sering mengacu kepada bangunan-bangunan atau objek-objek fisik yang terdapat dalam cerita. Latar tempat juga berhubungan dengan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar tempat menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas.⁶³

a. Rumah pertama keluarga Primrose

Pada awal cerita, keluarga Primrose yang kaya, tinggal di sebuah rumah besar yang sangat indah, di sebuah desa yang indah yang bernama Wakefield

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 168.

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 73.

⁶² Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, 1995), hlm. 217

⁶³ *Ibid.*, hlm. 227

yang dimana para penduduk disekitar mereka sangatlah baik dan ramah. Rumah mereka yang indah ini terletak dekat dengan jalan utama.

*"We had an elegant house, situated in a fine country, and a good neighbourhood. The year was spent in moral or rural amusement; in visiting our rich neighbours, and relieving such as we poor. We had no revolutions to fear, nor fatigues to undergo."*⁶⁴

b. Rumah kedua keluarga Primrose

Setelah perusahaan milik keluarga Primrose mengalami kebangkrutan, keluarga Primrose terpaksa meninggalkan rumah besar mereka dan pindah ke sebuah rumah sederhana yang terletak di bawah kaki pegunungan yang dekat dengan sungai dan padang rumput.

*"Our little habitation was situated at the foot of a sloping hill, sheltered with a beautiful underwood behind, and a prattling River before; on one side a meadow, on the other a green. My house consisted of but one storey..."*⁶⁵

c. Penjara

Dokter Primrose yang tidak dapat membayar uang sewa tanah, dimasukkan ke dalam penjara. Penjara yang ia tempati adalah penjara tua yang kokoh yang dimana dinding-dindingnya terbuat dari bebatuan.

*"I next attended the sheriff's officers to the prison, which had formely been built for purposes of war, and consisted of one large apartment, strongly grated, and paved with stone, common to both felons and debtors at certain hours in the four and twenty. Besides this, every prisoners had a separate cell, where he was locked in for the night."*⁶⁶

⁶⁴ Oliver Goldsmith. *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998), hlm. 11.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 27.

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 143

2. Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.⁶⁷

Latar waktu yang digunakan oleh si pengarang dalam membuat novel yang berjudul *The Vicar of Wakefield* ini adalah tahun 1766.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyorotkan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah atau atas.⁶⁸

Latar sosial yang terdapat dalam novel *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith ini, pertama adalah keluarga Primrose yang merupakan sebuah keluarga yang sangat harmonis, yang tingkat ekonominya berkecukupan. Mereka hidup di sebuah kota kecil bernama Wakefield yang dimana sebagian besar penduduknya adalah orang-orang yang tingkat ekonominya menengah keatas, namun ramah, baik, dan suka menolong. Di kota kecil ini, masyarakatnya saling mengenal satu sama lain, saling menghargai dan mereka sangat memegang teguh kepercayaan mereka. Anak-anak dalam keluarga Primrose dibesarkan oleh kedua orang tua mereka yang terpelajar, dengan kasih sayang yang amat besar. Mereka juga diberikan pendidikan agama, dan diajarkan berbagai macam ajaran moral dan etika, sehingga mereka menjadi anak-anak yang terpelajar, yang hidup secara teratur dan mempunyai disiplin yang tinggi.

“However, we loved each other tenderly, and our fondness increased as we grew old. There was

⁶⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit*, hlm. 230

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 233-234

infact nothing that could make us angry with the world, or each other. We had an elegant house, situated in a fine country, and a good neighbourhood. The year was spent in moral or rural amusements; in visiting our rich neighbours, and relieving such as were poor."⁶⁹

*"My children, the offspring of temperance, as they were educated without softness, so they were at once well formed and healthy; my sons hardy and active, my daughters beautiful and blooming."*⁷⁰

Latar sosial yang kedua adalah masyarakat pedesaan. Keluarga Primrose yang mengalami kebangkrutan terpaksa harus meninggalkan rumah besar mereka dan pindah ke sebuah rumah sederhana di pedesaan. Disana keadaan sosial masyarakatnya tidaklah jauh berbeda dengan keadaan sosial masyarakat di kota Wakefield, yaitu dimana sebagian besar masyarakatnya ramah dan baik. Perbedaan masyarakat di desa ini dengan masyarakat yang hidup di perkotaan seperti di Wakefield, hanyalah dari segi mata pencarian. Karena sebagian besar dari mereka yang hidup dipedesaan masih bermatapencarian sebagai petani yang dimana mereka mengolah lahan mereka masing-masing secara tradisional.

*"The place of our retreat was in a little neighbourhood consisting of farmers who tilled their own grounds and were equal strangers to opulence and poverty. As they had almost all the conveniences of life within themselves, they seldom visited towns or cities in search of superfluity. Remote from the polite, they still retained the primeval simplicity of manners; and frugal by habit, they scarce knew that temperance was a virtue."*⁷¹

Masyarakat disana juga memegang teguh terhadap kepercayaan mereka. Mereka selalu merayakan hari-hari besar, terutama hari-hari besar keagamaan dengan semangat yang sangat tinggi. Perbedaan masyarakat pedesaan dengan

⁶⁹ Oliver Goldsmith, *Op. Cit.*, hlm. 11

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 13

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 27

masyarakat perkotaan hanyalah dari segi mata pencarian mereka. Sebagian besar dari mereka yang hidup dipedesaan masih bermatapencarian sebagai petani yang dimana mereka mengolah lahan mereka masing-masing secara tradisional. Keadaan sosial masyarakat pedesaan sangatlah kekeluargaan. Mereka suka saling tolong menolong, terutama ketika salah satu tetangga mereka mengalami kesulitan atau musibah.

“They wrought with cheerfulness on days of labour; but observed festivals as intervals of idleness and pleasure. They kept up the Christmas carol, sent true loves knots on valentine morning, ate pancakes on Shrovetide, showed their wit on the first of April, and religiously cracked nuts on Michaelmast eve. Being apprised of our approach, the whole neighbourhood came out to meet their minister, dressed in their finest clothes, and preceded by a pipe and tabor. A feast also was provided for our reseptions, at which we sat cheerfully down; and what the conversations wanted in wit, was made up in laughter.”⁷²

D. Rangkuman

Metode karakterisasi sudut pandang dengan teknik pencerita “akuan” Sertaan adalah teknik yang digunakan bila cerita disampaikan oleh seorang tokoh dengan menggunakan atau menyebut dirinya “aku”. Dalam teknik pencerita “akuan” sertaan, pencerita berkelakuan sebagai tokoh yang terlibat langsung dengan kejadian-kejadian dalam cerita. Dan bila teknik ini menggunakan “aku” sebagai tokoh utama, pencerita menceritakan segala-galanya mengenai dirinya, pengalaman, pandangan, keyakinan, dan lain-lainnya.

Melalui metode karakterisasi sudut pandang dengan teknik pencerita “akuan” sertaan, dapat diketahui secara jelas perwatakan dari masing-masing tokoh dan juga latar yang terdapat dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith.

⁷² *Ibid.*, hlm. 27



FAKULTAS SASTRA

BAB III
ANALISIS NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD*
KARYA OLIVER GOLDSMITH
MELALUI KONSEP EUDEMONISME ARISTOTELES

A. Sekilas Mengenai Pendekatan Moral Filosofis

Pendekatan moral filosofis adalah pendekatan yang senantiasa berhubungan dengan ajaran moral yang terkandung di dalam suatu karya sastra.⁷³ Pendekatan moral filosofis merupakan suatu pendekatan yang sudah sangat tua, sama seperti kritik Romawi dan Yunani klasik.⁷⁴

Menurut Dr Samuel Johnson kedudukan utama kritik adalah fungsinya yang luar dari karya sastra dalam mengajarkan moralitas dan mengkaji kandungan filsafatnya.⁷⁵

Secara umum pendekatan moral filosofis merupakan pendekatan yang melihat sejauh mana atau bagaimana si pengarang memasukkan ajaran moral ke dalam karya sastranya. Maka hal yang sangat penting dalam pendekatan moral filosofis ini adalah ajaran moral atau filsafatnya. Dan para kritikus yang tertarik dengan pendekatan moral filosofis ini dituntut untuk memahami apa yang diajarkan oleh karya tersebut dan bagaimana cara pengarang menyampaikannya.⁷⁶

1. Pendekatan Moral Melalui Konsep Eudemonisme Aristoteles

Untuk menganalisis ajaran moral yang terdapat dalam novel *The Vicar Of Wakefield* ini, penulis menggunakan pendekatan tradisional moral filosofis melalui konsep eudemonisme Aristoteles.

Kata “eudemonisme” berasal dari kata Yunani “eudaimonia” yang secara harafiah berarti: mempunyai roh pengawal (demon) yang baik, artinya mujur atau

⁷³ Wilfred L. Guerin, *A Handbook Of Critical Approaches To Literature*, (New York: Harper and Row Publisher, 1979), hlm. 28

⁷⁴ Dr Albertine Minderop, MA, *Buku Ajar Kritik Sastra*, (Jakarta: Universitas Darma Persada, 2001), hlm. 21

⁷⁵ *Ibid.*, hlm. 21

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 52

beruntung. Dengan demikian semula pertama-tama mengacu kepada keadaan lahiriah. Kemudian lebih dititikberatkan pada suasana batiniah dan dengan demikian mempunyai arti “bahagia”, dalam arti hidup berbahagia atau kebahagiaan. Kata ini menggambarkan perasaan senang terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan, sebagai akibat pengetahuan mengenai penyelarasan diri. Orang yang telah mencapai tingkatan “eudemonia” mempunyai keinsyafan akan kepuasan yang sempurna tidak hanya secara jasmani, melainkan juga secara rohani.⁷⁷

Eudemonisme merupakan salah satu diantara sistem-sistem etika yang paling tersebar luas. Menurut eudemonisme, tujuan perbuatan manusia ialah selalu hendak mencapai kebahagiaan. Paham ini berpendapat bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kebahagiaan, serta memandang hal tersebut baik.⁷⁸

a. Kebahagiaan Sebagai Tujuan

Dalam bukunya, *Ethika Nikomakheia*, Aristoteles mulai menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya, manusia mengejar suatu tujuan. Bisa dikatakan juga, dalam setiap perbuatan, kita ingin mencapai sesuatu yang baik bagi kita. Dan seringkali, kita mencari suatu tujuan untuk mencapai suatu tujuan lain lagi. Misalnya, kita minum obat untuk bisa tidur dan kita tidur untuk dapat memulihkan kesehatan. Timbul pertanyaan, apakah ada juga tujuan yang dikejar karena dirinya sendiri dan bukan karena sesuatu yang lain lagi; apakah ada kebaikan terakhir yang tidak dicari demi sesuatu yang lain lagi. Dan menurut Aristoteles, semua orang akan menyetujui bahwa tujuan tertinggi ini atau yang terakhir ini tidak lain ialah kebahagiaan (eudaimonia).⁷⁹

b. Kebahagiaan Menurut Isinya

Perkataan bahwa kebahagiaan merupakan tujuan tertinggi dalam hidup manusia perlu dijelaskan lagi, karena banyak orang menganggap kebahagiaan dengan berbagai cara. Yang satu berpendapat bahwa kesehatan adalah kebahagiaan, yang lain menyetarafkan kebahagiaan dengan kekayaan, yang lain lagi menyamakan

⁷⁷ Dr. H. De Vos, *Pengantar Etika*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1987), hlm. 168

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 168

⁷⁹ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 242

kebahagiaan dengan penghormatan yang diperoleh dalam perlombaan-perlombaan di Olympia umpamanya. Dari sebab itulah Aristoteles bertanya apakah sebenarnya kebahagiaan itu? Apakah kebahagiaan menurut isinya? Yang pasti, jawaban yang dikatakan oleh Aristoteles adalah bahwa kebahagiaan harus disamakan dengan suatu aktifitas bukan dengan potensialitas belaka. Menurutnya kebahagiaan manusia terdiri dari suatu aktivitas yang khusus untuk manusia saja dan mengakibatkan kesempurnaannya dan kesempurnaan manusia ini tidak lain adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama saja dengan menjalankan aktivitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran.⁸⁰

Menurut Aristoteles agar manusia sungguh-sungguh bahagia, tidak cukuplah jika aktivitas tertinggi manusia dijalankan dengan sembarang cara saja. Manusia hanya disebut bahagia, jika ia menjalankan aktivitasnya dengan baik. Atau seperti dirumuskan oleh Aristoteles sendiri, supaya manusia bahagia, ia harus menjalankan aktivitasnya “menurut keutamaan”. Hanya pemikiran yang disertai dengan keutamaan (*arete*) dapat membuat manusia menjadi bahagia. Namun Aristoteles mencatat pula bahwa pemikiran yang disertai keutamaan belum boleh disebut kebahagiaan, kalau hanya berlangsung beberapa detik atau sekali-sekali saja. Maksudnya manusia baru boleh disebut bahagia, jika ia dapat menjalankan pemikiran yang disertai keutamaan dalam jangka waktu yang cukup panjang atau secara konsisten.⁸¹

c. Ajaran Tentang Keutamaan

Dalam membahas hal ini, perlu ditegaskan terlebih dahulu bahwa rasio adalah ciri khas yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Oleh karena itu, menurutnya manusia dapat mencapai kebahagiaan dengan menjalankan secara paling baik kegiatan-kegiatan rasionalnya, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut harus dilakukan secara konsisten atau sebagai suatu sikap tetap. Dan dalam menjalankan setiap kegiatan-kegiatan ini dibutuhkan keutamaan. Keutamaan adalah sifat baik yang mendarah daging pada seseorang, yang diperoleh melalui jalan

⁸⁰ Dr. K. Bertens. *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975), hlm. 160-161

⁸¹ *Ibid.*, hlm. 161

membiasakan diri. Keutamaan disini, dapat dikatakan sebagai disposisi watak yang telah diperoleh seseorang dan memungkinkan dia untuk bertingkah laku baik secara moral.⁸²

Untuk memperoleh keutamaan, menurut Aristoteles pertama-tama kita harus mulai dengan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik secara obyektif saja, maksudnya melakukan perbuatan-perbuatan yang oleh umum dianggap bersifat baik. Sampai lambat laun suatu kebiasaan yang kokoh terbentuk dalam watak kita, sehingga untuk selanjutnya kita akan melakukan perbuatan-perbuatan baik berdasarkan keutamaan. Contohnya, seorang anak dilarang oleh orang tuanya agar jangan mencuri barang kepunyaan orang lain. Jika dia berbuat sesuai dengan larangan tersebut, maka belum dapat dikatakan bahwa dia berlaku berdasarkan keutamaan. Tetapi mungkin sekali dengan demikian suatu sikap tetap akan terbentuk dalam hati si anak, sehingga ia tidak mencuri lagi karena ia yakin bahwa itu tidak baik. Itulah yang dimaksudkan Aristoteles. Hidup menurut keutamaan (obyektif) dapat menyebabkan keutamaan pribadi, sehingga untuk selanjutnya perbuatan-perbuatan akan dilakukan karena keutamaan.⁸³

B. Telaah Novel Melalui Konsep Eudemonisme Aristoteles

1. Di Rumah Keluarga Primrose

Dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* ini, dijelaskan bahwa tokoh yang bernama Dr Primrose, yang merupakan seorang pendeta di sebuah kota kecil bernama Wakefield, membesarkan ke enam orang anak-anaknya dengan berbagai macam pendidikan. Pendidikan moral yang ia ajarkan kepada anak-anaknya antara lain adalah untuk berbuat kebajikan dan kebaikan terhadap sesama. Ia mengajarkan anak-anaknya untuk menolong orang yang membutuhkan pertolongan. Salah satu cara untuk mengajarkan anak-anaknya berbuat kebaikan terhadap sesama dicontohkannya ketika ada seorang pengelana yang hendak menumpang untuk bermalam. Ketika itu ia dan istrinya tidak segan-segan menerima pengelana tersebut dan bahkan juga menjamunya untuk makan malam bersama. Ia selalu menanamkan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dengan cara membantu

⁸² K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 216-218

⁸³ Dr K. Bertens, *Op. Cit.*, hlm. 162

orang yang membutuhkan. Disinilah dapat dilihat bahwa tokoh Dr Primrose menanamkan ajaran moral untuk berbuat baik terhadap sesama melalui konsep eudemonisme Aristoteles, yaitu mengajarkan untuk bermurah hati dan saling tolong menolong terhadap sesama demi mencapai tujuan tertinggi manusia, yakni kebahagiaan.

Some of them did us no great honour by these claims of kindred; as we had the blind, the maimed and the halt amongst the number. However, my wife always insisted that, as they were the same flesh and blood, they should sit with us at the same table. So that if we had not very rich, we generally had very happy friends about us; for this remark will hold good through life, that the poorer the guest, the better pleased he ever is with being treated...⁸⁴

"However, when a troublesome guest, or one we desire to get rid of, upon his leaving my house, I ever took care to lend him a riding coat, a pair of boots, or sometimes a horse of small value, and I always had the satisfaction of finding he never came back to return them."⁸⁵

Dr Primrose juga selalu memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. Salah satu contoh yang ia berikan kepada anak-anaknya adalah membagi harta bendanya dengan orang lain yang membutuhkan. Ia menyumbangkan sebagian dari hasil pendapatannya kepada anak-anak yatim piatu yang tinggal di panti asuhan dan para janda serta orang-orang yang membutuhkan, tanpa mengharapkan imbalan apapun. Bahkan ia menjelaskan bahwa dengan menolong atau membantu orang yang membutuhkan, ia dapat merasakan suatu kesenangan tersendiri. Perasaannya ini mencerminkan konsep eudemonisme Aristoteles, yang dimana menyatakan bahwa kebaikan atau perbuatan baik yang telah ia lakukan mengejar suatu tujuan yang tidak lain adalah kebahagiaan.

"The profits of my living, which amounted to but thirty five pounds a year, I made over to the orphans and widows of the clergy of our diocese; for having a sufficient fortune of my own, I was

⁸⁴ Oliver Goldsmith. *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998), hlm. 12

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 12

*careless of temporalities, and felt a secret pleasure in doing my duty without reward.*⁸⁶

*“Upon the landlord's leaving the room I could not avoid expressing my concern to the stranger at seeing a gentleman in such circumstances and offered him my purse to satisfy the present demand. ‘I take it with all my heart, sir,’ replied he, ‘and am glad that a late oversight in giving what money I had about me has shown me that there are still some men like you.’”*⁸⁷

Cerminan konsep eudemonisme yang menyatakan bahwa dalam setiap perbuatan kita hendak mencapai kebahagiaan, dapat terlihat pada karakter tokoh Dr Primrose, ketika ia mengungkapkan bahwa terkadang ia merasa lelah untuk selalu bersikap bijaksana, tetapi tetap saja ia melakukannya karena ia tahu bahwa dengan bersikap bijaksana dan selalu mencoba untuk memberikan yang terbaik untuk menyenangkan anak-anaknya, ia akan mendapatkan kebahagiaan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa ia tetap bersikap bijaksana guna mencapai tujuan tertingginya yaitu kebahagiaan.

*“The Tawney sibyl no sooner appeared, than my girls came running to me for a shilling a piece to cross her hand with silver. To say the truth, I was tired of being always wise, and could not help gratifying their request, because I loved to see them happy. I gave each of them a shilling; though, for the honour of the family, it must be observed, that they never went without money themselves, as my wife always generously let them have a guinea each, to keep in their pockets; but with strict injunctions never to change it.”*⁸⁸

2. Di Penjara

Dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* ini, dijelaskan bahwa tokoh yang bernama Dr Primrose dihadapkan dengan berbagai macam masalah, seperti ketika ia tidak dapat membayar uang sewa tanah sehingga ia dijebloskan

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 15

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 23.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 56

kedalam penjara. Namun walaupun ia berada didalam penjara, ia tetap mengajarkan ajaran moral mengenai cara menghadapi kehidupan yang penuh dengan cobaan kepada anak-anaknya. Dan bahkan ia juga sempat menasehati sesama teman penjaranya untuk tidak melupakan ajaran agama. Ini menunjukkan bahwa walaupun ia berada di dalam penjara, ia tetap melakukan kegiatan-kegiatan rasionalnya dan menjalankan fungsinya sebagai manusia dengan baik. Disinilah terlihat bahwa tokoh Dr Primrose telah mencapai tujuan tertingginya yaitu kebahagiaan. Yang dimana kebahagiaan yang ia peroleh disini tidak lain adalah perasaan senang terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan, sebagai akibat pengetahuan mengenai penyesuaian diri, yang telah dicapainya dengan cara menjalankan dengan baik fungsinya sebagai manusia.

"You can not be ignorant, my children," cried I, "That no prudence of ours could have prevented our late misfortune; but prudence may do much in disappointing it's effects. We are now poor, my fondlings, and wisdom bids us conform too our humble situation let us then, without repining, give up those splendours with which numbers are wretched, and seek in humbler circumstances that peace with which all may be happy..."⁸⁹

"Thus, my friends, you see religion does what philosophy could never do: it shows the equal dealings of heaven to the happy and the unhappy, and levels all human enjoyments to nearly the same standard. It gives to both rich and poor the same happiness hereafter, and equal hopes to aspire after it; but if the rich have the advantage of enjoying pleasure here, the poor have the endless satisfaction of knowing what it was once to be miserable, when crowned with endless felicity hereafter..."⁹⁰

C. Pesan Moral

Moral dalam cerita, menurut Kenny (1966:89), biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 20-21

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 166

praktis, yang dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan, oleh pembaca. Ia merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan-santun pergaulan. Ia bersifat praktis sebab “petunjuk” itu dapat ditampilkan, atau ditemukan modelnya, dalam kehidupan nyata, sebagaimana model yang ditampilkan dalam cerita itu lewat tokoh-tokohnya.⁹¹

Pesan moral yang terdapat dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith ini adalah bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang berakal haruslah saling tolong menolong dan hidup menurut keutamaan guna mencapai kebahagiaan.

D. Rangkuman

Konsep eudemonisme Aristoteles adalah salah satu sistem etika yang paling tersebar luas. Menurut konsep ini, tujuan perbuatan manusia ialah selalu hendak mencapai kebahagiaan. Paham ini berpendapat bahwa menurut kodratnya manusia mengusahakan kebahagiaan, serta memandang hal tersebut baik

Konsep eudemonisme yang dikembangkan oleh Aristoteles ini, dapat digunakan untuk menelaah unsur ekstrinsik yang terkandung pada novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith.

⁹¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, 1995), hlm. 322

BAB IV
PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER
GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME
ARISTOTELES

A. Kaitan Antara Pesan Moral Dengan Konsep Eudemonisme Aristoteles

Dalam mencari kaitan antara pesan moral yang tercermin dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith dengan konsep Eudemonisme Aristoteles, penulis akan mengaitkannya dengan menggunakan pemikiran Aristoteles mengenai manusia, kebenaran dan pengetahuan.

I. Manusia ialah Makhluk Sosial

Dalam bukunya yang berjudul *Ethika Nikomakheia*, Aristoteles menegaskan bahwa dalam setiap kegiatannya, manusia hendak mengejar suatu tujuan, yaitu kebahagiaan (eudaimonia). Sarana-sarana dan upaya-upaya yang dipilih manusia dinilai berdasarkan tujuan tersebut. Kebahagiaan itu menyangkut manusia sebagai anggota masyarakat, karena manusia ialah makhluk yang “hidup ber-polis” (polis = kota sebagai kesatuan Negara pada masa Yunani kuno). Ciri manusia sebagai makhluk hidup adalah hidup dalam polis, maka Aristoteles sangat menekankan sosialitas manusia.⁹²

Sama halnya dengan pemikiran Aristoteles tentang manusia, pemikiran tokoh Dr.Primrose mengenai manusia adalah bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Pemikirannya ini dapat terlihat pada saat dia mengajarkan kepada anak-anaknya untuk bersosialisasi dengan tetangga maupun penduduk di sekitar tempat tinggal mereka.

“However, we loved each other tenderly, and our fondness increased as we grew old. There was

⁹² FX. Mudji Sutrisno & F. Budi Hardiman, *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 21-22

infact nothing that could make us angry with each other. We had an elegant house, situated in a fine country, and a good neighbourhood. The year was spent in moral or rural amusements; in visiting our rich neighbours, and relieving such as were poor."⁹³

*"The separation of friends and families is, perhaps one of the most distressful circumstances attendant on penury."*⁹⁴

Manusia sebagai makhluk sosial haruslah saling tolong-menolong. Pemikiran Dr. Primrose ini, direalisasikan olehnya dalam tindakannya yang murah hati, yaitu memberikan sebagian uang penghasilannya kepada anak-anak yatim piatu serta membantu orang lain yang membutuhkan pertolongan.

*"The profits of my living, which amounted to but thirty-five pounds a year, I made over to the orphans and widows of the clergy of our diocese...."*⁹⁵

*"I ever took care to lend him a riding coat or a pair of boots, or sometimes a horse of small value, and I always had the satisfaction of finding he never came back to return them. By this the house was cleared of such as we did not like; but never was the family of Wakefield known to turn the traveller or the poor dependant out of doors."*⁹⁶

Pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial juga terlihat pada saat Dr.Primrose sekeluarga yang pindah ke desa untuk memulai kembali hidup mereka, disambut dengan hangat oleh para penduduk desa tersebut.

*"A feast also was provided for our precipation, at which we sat cheerfully down; and what the conversation wanted in wit, was made up in laughter."*⁹⁷

⁹³ Oliver Goldsmith. *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998), hlm. 11

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 21

⁹⁵ *Ibid.*, hlm. 15

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 12

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 27

“At a small distance from the house my predecessor had made a seat, overshadowed by a hedge of hawthorn and honeysuckle. Here, when the weather was fine, and our labour soon finished, we usually sat together, to enjoy an extensive landscape in the calm of the evening.”⁹⁸

Dr. Primrose juga sependapat dengan istrinya, Deborah, mengenai pemikiran bahwa manusia sebagai makhluk sosial haruslah saling tolong menolong tanpa memandang bulu. Dan setiap orang yang membutuhkan pertolongan, baik mereka dari golongan atas maupun bawah haruslah mendapatkan perlakuan yang sama.

“Some of them did us no great honour by these claims of kindred; as we had the blind, the maimed and the halt amongst the number. However, my wife always insisted that, as they were the same flesh and blood, they should sit with us at the same table. So that if we had not very rich, we generally had very happy friends about us; for this remark will hold good through life, that the poorer the guest, the better pleased he ever is with being treated...”⁹⁹

Pemikiran bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, juga terlihat pada saat rumah keluarga Primrose hangus terbakar. Saat itu para tetangga mencoba untuk meringankan beban keluarga Primrose dengan cara membantu memberikan beberapa kebutuhan pokok.

“The neighbours contributed, however, what they could to lighten our distress. They brought us clothes, and furnished one of our outhouses with kitchen utensils; so that by day light we had another, though a wretched, dwelling to retire to.”¹⁰⁰

2. Memandang Kebenaran Adalah Unsur Kebahagiaan

Dalam buku X dan terakhir dari *Ethika Nikomakheia*, Aristoteles kembali lagi pada unsur yang terpenting dalam kebahagiaan manusia, yaitu memandang

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 31

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 12

¹⁰⁰ *Ibid.*, hlm. 131

kebenaran.¹⁰¹ Menurut Aristoteles, kesempurnaan manusia adalah aktualisasi dari kemungkinan tertinggi yang hanya terdapat pada manusia saja, yaitu rasio. Itulah sebabnya kebahagiaan manusia sama saja dengan menjalankan aktivitas yang spesifik baginya, yaitu pemikiran. Namun menurutnya, supaya manusia bahagia, ia harus menjalankan aktivitasnya “menurut keutamaan”.¹⁰² Keutamaan dapat menyempurnakan rasio dan dapat mengatur watak manusia (perasaan-perasaan, nafsu-nafsu dan lain sebagainya) untuk memilih jalan tengah antara dua ekstrem yang berlawanan.¹⁰³

Sama halnya dengan pemikiran Aristoteles mengenai kebenaran, tokoh Dr Primrose juga memandang kebenaran sebagai salah satu unsur penunjang kebahagiaan. Dan ia juga sependapat dengan pemikiran Aristoteles yang menyatakan bahwa manusia tidak akan mendapatkan kebahagiaan bila mereka memandang kebenaran (berfikir) tanpa disertai keutamaan. Pendapatnya ini dapat terlihat pada hampir setiap aktivitasnya, yaitu berfikir dengan keutamaan. Maksudnya, disetiap tindakan yang hendak ia lakukan, ia memikirkannya terlebih dahulu. Salah satu contohnya adalah pada saat ia memberikan sebagian dari penghasilannya kepada orang yang membutuhkan. Tindakannya ini menunjukkan bahwa ia berfikir dengan keutamaan, yaitu daripada ia mengeluarkan uang dengan boros untuk hal yang tidak baik atau terlampau hemat, lebih baik ia mengambil jalan tengah yaitu kemurahan hati, dengan cara mengeluarkan uang yang tidak terlampau banyak maupun terlampau sedikit untuk menolong orang yang membutuhkan.

“The profits of my living, which amounted to but thirty five pounds a year, I made over to the orphans and widows of the clergy of our diocese; for having a sufficient fortune of my own, I was careless of temporalities, and felt a secret pleasure in doing my duty without reward.”¹⁰⁴

Pemikiran Aristoteles mengenai salah satu unsur terpenting dalam kebahagiaan manusia adalah memandang kebenaran, sama dengan pemikiran Dr.

¹⁰¹ Dr. K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1975), hlm. 165

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 160-161

¹⁰³ *Ibid.*, hlm. 162-163

¹⁰⁴ Oliver Goldsmith. *Op. Cit.*, hlm. 15

Primrose. Ia secara tidak langsung mengakui bahwa memandang kebenaran adalah aktivitas manusia yang tertinggi, yang dapat menghasilkan rasa kebahagiaan bagi mereka yang melakukannya dengan sungguh-sungguh. Hal ini terlihat dalam tindakannya membuat dan menerbitkan beberapa tulisan mengenai pemikiran-pemikirannya ketika ia masih tinggal di kota Wakefield. Dan walaupun karyanya tidak pernah laku terjual, ia tetap merasa puas dan bahagia.

"I was early initiated into this important dispute, on which so many laborious volumes have been written. I published some tracts upon the subject myself, which, as they never sold, I have the consolation of thinking are read only by the happy few. Some of my friends called this my weak side; but alas! They had not like me made it the subject of long contemplation. The more I reflected upon it, the more important it appeared."¹⁰⁵

Tindakan lainnya yang mencerminkan bahwa tokoh Dr Primrose berfikir dengan keutamaan terlihat pada saat keluarganya hendak pergi untuk beribadah di hari minggu. Dr Primrose yang melihat anak-anak dan istrinya berpakaian terlalu mewah, menyarankan kepada mereka untuk mengganti pakaian mereka dengan sesuatu yang lebih sederhana agar para tetangga mereka tidak merasa cemburu atau iri kepada mereka.

"I always imagined that my Charles was fond of seeing his children neat and handsome about him." 'You maybe as neat as you please,' interrupted I, 'and I shall love you the better for it; but all this is not neatness but frippery. These rufflings, and pinkings, and patchings, will only make us hated by all the wives of our neighbours. No, my children,' continued I, more gravely, 'those gowns may be altered into something of a plainer cut; for finery is very unbecoming in us, who want the means of decency."¹⁰⁶

Dr Primrose dapat dikatakan memandang kebenaran sebagai salah satu unsur kebahagiaan karena ia yakin dengan menjalankan aktivitasnya yang spesifik sebagai

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 15-16

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 30

manusia, yaitu berfikir, ia akan dapat menemukan solusi yang terbaik bagi setiap masalah. Hal ini dapat terlihat pada saat ia mengetahui bahwa sebagian besar simpanannya dibawa lari oleh seorang penipu, ia tidaklah gegabah dan putus asa melainkan ia berfikir dengan kepala dingin dan akhirnya dengan keberanian memutuskan untuk menjual sisa-sisa harta benda yang masih dimilikinya, sebagai modal untuk memulai hidup baru dipedesaan.

“During this interval, my thoughts were employed on some future means of supporting them, and at last a small cure of fifteen pounds a year was offered me, in a distant neighbourhood, where I could still enjoy my principles without molestation. With this proposal I joyfully closed, having determined to increase my salary by managing a little farm. Having taken this resolution, my next care was to get together the wrecks of my fortune; and, all debts collected and paid out of fourteen thousand pounds we had but four hundred remaining.”¹⁰⁷

3. Empirisme Sebagai Pendekatan Untuk Memperoleh Pengetahuan

Berbeda dengan cara belajar Plato yang mengutamakan perbincangan antara guru dan murid, Aristoteles mengajak para muridnya berjalan-jalan sambil mengamati sesuatu yang teramati dalam perjalanan itu dan menarik untuk kemudian dipersoalkan. Dengan cara ini jelaslah betapa Aristoteles mengutamakan empirisme sebagai pendekatan untuk memperoleh pengetahuan. Ia berpendapat bahwa pengetahuan tidak mungkin dibangun berdasarkan spekulasi dan gagasan belaka, melainkan harus diangkat dari pengamatan dan pengalaman.¹⁰⁸

Seperti halnya Aristoteles, pemikiran tokoh Dr. Primrose mengenai cara memperoleh pengetahuan adalah bahwa pengetahuan itu harus didasarkan dari pengamatan dan pengalaman. Hal ini dapat dilihat melalui tindakan Dr. Primrose yang selalu mengajarkan anak-anak untuk berbuat baik dengan cara mencontohkannya kepada mereka. Misalnya dengan cara memberikan sedikit hadiah ataupun uang kepada orang yang membutuhkan atau dengan cara menerima dengan senang hati ketika ada seorang pengelana yang hendak bermalam di rumah mereka.

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm. 20

¹⁰⁸ Fuad Hasan, *Pengantar Filsafat Barat*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1996), hlm. 40

Dr. Primrose melakukan semua hal tersebut dengan harapan agar anak-anaknya dapat belajar dan mengamatinya sehingga mereka dapat melakukannya suatu saat nanti.

*“However, when a troublesome guest, or one we desire to get rid of, upon his leaving my house, I ever took care to lend him a riding coat, a pair of boots, or sometimes a horse of small value, and I always had the satisfaction of finding he never came back to return them.”*¹⁰⁹

*“Upon the landlord’s leaving the room I could not avoid expressing my concern to the stranger at seeing a gentleman in such circumstances and offered him my purse to satisfy the present demand.”*¹¹⁰

Ketika Dr. Primrose dengan bijaksana berusaha menasehati anak-anaknya agar jangan bersedih walaupun mereka sedang ditimpa kemalangan, dapat terlihat bahwa Dr. Primrose memperoleh pengetahuan berdasarkan pengamatan. Ketika itu, ia menyatakan bahwa mereka semua harus dapat belajar dari pengalaman orang-orang miskin.

*“The poor live pleasantly without our help, why then should not we learn to live without theirs? No my children, let us from this moment give up all pretensions to gentility; we have still enough left for happiness if we are wise, and let us draw upon content for the deficiencies of fortune.”*¹¹¹

Pemikiran tokoh Dr. Primrose mengenai cara memperoleh pengetahuan adalah melalui pengamatan dan pengalaman. Hal ini dapat dilihat melalui ceramah yang ia berikan ketika ia sedang berada di dalam penjara. Ketika itu ia sedang bersedih dan mengatakan bahwa berdasarkan pengamatan dan pengalamannya ia mendapatkan sebuah pengetahuan mengenai manusia.

“My friends, my children, and fellow sufferers, when I reflect on the distribution of good and evil here below, I find that much has been given man

¹⁰⁹ Oliver Goldsmith. *Op. Cit.*, hlm. 12

¹¹⁰ *Ibid.*, hlm. 23.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 21.

*to joy, yet still more to suffer. Though we should examine the whole world, we shall not find one man so happy as to have nothing left to wish for; but we daily see thousands who by suicide show us they have nothing left to hope. In this life then it appears that we cannot be entirely blest; but yet we may be completely miserable.*¹¹²

B. Rangkuman

Dalam bab IV ini, penulis berusaha untuk mencari kaitan antara pesan moral yang telah dianalisa pada bab sebelumnya, dengan ajaran eudemonisme Aristoteles. Kemudian penulis menemukan adanya kaitan tersebut melalui kesesuaian yang terdapat di antara pemikiran Aristoteles dan manifestasi-manifestasinya yang terlihat dalam tindakan dan perilaku tokoh utama dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith. Konsep eudemonisme Aristoteles yang dibahas oleh penulis untuk menemukan kaitan tersebut adalah mengenai persepsi manusia, kebenaran dan pengetahuan.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 164



FAKULTAS SASTRA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa metode karakterisasi sudut pandang persona pertama-“Akuan” dengan teknik pencerita “akuan” sertaan sebagai tokoh utama yang digunakan untuk menganalisa perwatakan dan latar, dapat juga digunakan untuk menganalisa pesan moral dalam novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith. Kemudian melalui perwatakan dan latar tersebut ditemukan keterkaitan antara pesan moral dengan konsep Eudemonisme yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Pada bab pendahuluan, penulis menggunakan beberapa teori dasar dalam karya sastra, antara lain adalah teori sudut pandang; teori latar yang terdiri dari: latar tempat, waktu dan sosial; serta teori mengenai pesan moral. Teori-teori tersebut terdapat dalam buku berjudul *Teori Pengkajian Fiksi* karya Burhan Nurgiyantoro, Buku Ajar yang berjudul *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran dalam Telaah Sastra*, Buku Ajar *Kritik Sastra*, Buku Ajar *Metode Penelitian Telaah Sastra*, serta buku berjudul *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, karya Dr. Albertine Minderop, MA. Kemudian dalam menganalisis konsep filsafat, penulis menggunakan buku berjudul *Etika dan Sejarah Filsafat Yunani* karya K. Bertens, buku berjudul *Pengantar Filsafat Barat* karya Fuad Hasan, serta buku berjudul *Pengantar Etika* karya Dr. H. De Vos. Penggunaan teori-teori tersebut digunakan oleh penulis untuk mempermudah analisis dan untuk membuktikan bahwa perwatakan dan latar dapat menghasilkan pesan moral serta untuk mencari keterkaitan anatara pesan moral dengan konsep Eudemonisme Aristoteles.

Pada bab II, penulis menganalisa perwatakan dan latar yang terdapat dalam novel *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith. Seluruh hal tersebut dianalisis oleh penulis menggunakan metode karakterisasi sudut pandang persona pertama-“Akuan” dengan teknik pencerita “akuan” sertaan sebagai tokoh utama.

Pada bab III, penulis menganalisa unsur ekstrinsik novel *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith, yang mana dalam hal ini merupakan filsafat. Konsep filsafat yang dianalisa adalah konsep filsafat yang mengacu kepada pemahaman tentang tujuan tertinggi manusia, yaitu konsep filsafat Eudemonisme.

Pada bab IV, penulis menjelaskan tentang kaitan antara pesan moral yang terdapat dalam novel *The Vicar Of Wakefield* dengan konsep eudemonisme yang dikembangkan oleh Aristoteles.

Terakhir, pada bab V berisikan tentang kesimpulan yang didasarkan atas apa yang telah dianalisa oleh penulis dan juga rangkuman dari penelitian ini.

B. Summary Of The Thesis

After analyzing the novel, it can be seen that there is a relation between moral message with the concept of eudemonism which was developed by Aristoteles. In this research, the writer has reached the conclusion that Dr. Primrose character is trully reflecting the concept of eudemonism.

This thesis consists of five chapters. The first chapter explains about a view basic concept which exists in literally work. The used of these entire concepts is to help the writer to analyze the characterization and setting and also to proof that there is a relation between moral message and the conept of eudemonism.

The second chapter explains about the first person point of view which is used for analyzing the characterization of each character and setting which exist in The Vicar of Wakefield Novel. All of these elements are used to get the moral message.

The third chapter explains about the concept of eudemonism which was developed by Aristoteles. Then, by using the conept of eudemonism, the writer tries to analyze moral message in this novel through out the attitudes of Dr. Primrose character and also the setting.

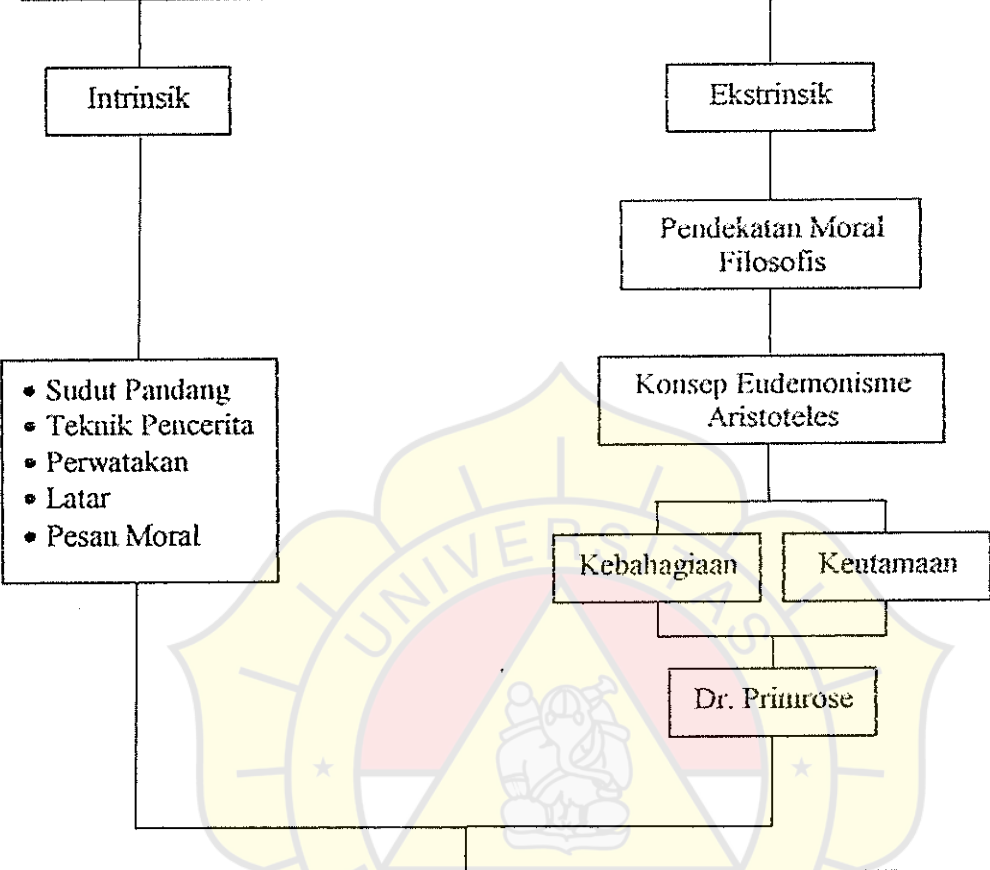
The fourth chapter explains about the connection between moral message and the concept of eudemonism.

Finally, the fifth chapter contains the conclusion and also sumarry of the thesis.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K,
1975 *Sejarah Filsafat Yunani*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Bertens, K,
2005 *Etika*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Goldsmith, Oliver,
1998 *The Vicar Of Wakefield*, Wordsworth Edition Limited, London.
- Hasan, Fuad,
1996 *Pengantar Filsafat Barat*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.
- Minderop, Albertine,
1999 *Memahami Teori-Teori: Sudut Pandang, Teknik Pencerita dan Arus Kesadaran Dalam Telaah Sastra*, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Minderop, Albertine,
2000 *Metode Penelitian Telaah Sastra*, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Minderop, Albertine,
2001 *Kritik Sastra*, Universitas Darma Persada, Jakarta.
- Minderop, Albertine,
2005 *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Nurgiyantoro, Burhan,
1995 *Teori Pengkajian Fiksi*, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Sutrisno, Mudji FX,
1992 *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Vos, De,
1987 *Pengantar Etika*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta.

PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER
GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME
ARISTOTELES



PESAN MORAL YANG TERCERMIN PADA TOKOH UTAMA
NOVEL *THE VICAR OF WAKEFIELD* KARYA OLIVER
GOLDSMITH MELALUI KONSEP EUDEMONISME
ARISTOTELES

RIWAYAT HIDUP PENGARANG

Oliver Goldsmith lahir di kota Pallas, Longford, Irlandia, pada tanggal 10 November 1728. Dia lulus dari Universitas Trinity yang terletak di Dublin, pada tahun 1749. Antara tahun 1754 sampai tahun 1756, dia pergi mengelilingi Eropa. Dalam perjalanan pulang ke London, dia sempat mempelajari ilmu hukum, ilmu pengajaran, dan akting. Namun dia gagal di semua bidang tersebut, dan akhirnya memutuskan untuk mulai menulis.

Penerbitan puisinya yang berjudul *The Traveller*, di tahun 1764, membuatnya menjadi terkenal dan bakat yang dimilikinya membuatnya dihormati oleh rekan-rekan sekerjanya. Oliver Goldsmith telah menjadi seorang penerjemah, penulis puisi, drama dan esay pada saat novel satu-satunya yang pernah ia buat, yang berjudul *The Vicar of Wakefield* diterbitkan di tahun 1766.

Semasa hidupnya, Goldsmith telah menciptakan beberapa karya besar yang antara lain adalah novelnya yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* (1766), drama komedi *She Stoops To Conguer*, dan puisinya yang berjudul *Deserted Villa*. Karya lainnya yang juga diterbitkan adalah *Esseys* (1774), drama *The Good-Natur'd Man* (1768), puisi sindiran *Retaliation* (1774), dan *The Haunch Of Vanison* (1776). Sebagian besar hidup Goldsmith dihabiskannya dalam keadaan makmur. Tetapi, disamping kesuksesannya dibidang kesusastraan itu, dia meninggal dalam keadaan berhutang.¹

¹ Oliver Goldsmith. *The Vicar Of Wakefield*, (Great Britain: Wordsworth Classics, 1998).

RINGKASAN CERITA

Dr Primrose sekeluarga yang tinggal disebuah rumah besar di Wakefield adalah sebuah keluarga kaya yang harmonis, baik, dan ramah pada semua orang. Anggota keluarga ini adalah Dr Primrose, seorang ayah yang baik, sabar, bertanggung jawab dan bijaksana. Istrinya, Deborah Primrose, dan keenam anak mereka, George, Olivia, Sophia, Moses, Dick, dan Bill. Suatu hari, perusahaan milik Dr Primrose mengalami kebangkrutan, lalu dia memutuskan untuk bekerja sebagai petani, dan mereka sekeluarga terpaksa harus meninggalkan rumah mereka, dan mencari tempat tinggal baru di pedesaan. Di perjalanan mencari tempat tinggal baru, mereka berkenalan dengan seorang pengembara bernama Mr Burchell, yang akhirnya pergi bersama mereka. Di tengah perjalanan, Sophia terlempar dari kudanya sehingga dia jatuh ke sungai, untungnya Mr Burchell berhasil menyelamatkannya sebelum dia tenggelam. Setelah beberapa hari menginap disebuah penginapan kecil, keluarga Primrose dan Mr Burchell harus berpisah, karena Mr Burchell memutuskan untuk pergi ke desa lain. Walaupun sedih mereka tetap meneruskan perjalanan dan akhirnya mereka mendapatkan tempat tinggal disebuah desa kecil milik Mr Thornhill, seorang bangsawan muda yang kabarnya hidup dari kekayaan pamannya yang bernama Sir William Thornhill. Mr Thornhill yang sopan dan ramah itu menarik perhatian Olivia.

Beberapa hari kemudian, tanpa diduga, Mr Burchell datang kerumah mereka, dan diapun disambut dengan hangat. Mr Burchell menjadi sangat terkenal di lingkungan itu, karena dia sangat baik, pandai menyanyi dan bercerita. Saat menginap di rumah keluarga Primrose, dia selalu membantu pekerjaan keluarga, dan dia sering sekali menolong dan berbincang-bincang dengan Sophia. Suatu malam, Mr Burchell mengucapkan selamat tinggal dan pergi. Pagi setelah kepergiannya itu, keluarga Primrose harus menjamu tuan tanah mereka, Mr Thornhill yang kabarnya akan menikah dengan Miss Wilmot, mantan calon istri George. Beberapa hari kemudian, ternyata Mr Burchell kembali datang untuk menginap di rumah mereka, dan karena semakin sering dia datang dan pergi sesuka hatinya, Mrs Primrose akhirnya memintanya untuk tidak datang dan pergi sesuka hatinya. Dan setelah mengucapkan permintaan maaf karena dia telah merepotkan, akhirnya dia pergi.

Setelah kepergiannya itu, anak bungsu keluarga Primrose menemukan kotak yang terbuat dari kulit milik Mr Burchell. Karena rasa keingintahuan keluarga Primrose, maka mereka membuka surat tersebut dan membacanya. Isi surat tersebut ternyata menceritakan tentang dua anak perempuan Dr Primrose. Saat itu Dr Primrose sekeluarga sangat terkejut karena mereka sama sekali tidak menduga bahwa Mr Burchell adalah mata-mata keluarga Thornhill. Dan ketika Mr Burchell datang untuk mengambil suratnya yang tertinggal itu, Mrs Primrose menyindir, menghina dan akhirnya mengusirnya. Setelah kepergian Mr Burchell, Mr Thornhill semakin sering berkunjung ke rumah mereka. Hari-haripun terus berlalu, dan Olivia yang sudah berusia 19 tahun, dijodohkan oleh ayahnya dengan seorang pegawai pria yang bekerja di keluarga Thornhill. Namun Olivia menolaknya karena dia telah jatuh cinta dengan Mr Thornhill. Suatu hari, ketika Olivia sedang jalan-jalan, dua orang pria menghampirinya dan salah satunya langsung menarik tangan Olivia dan setelah berbicara sebentar, Olivia pun pergi bersama mereka. Setelah mendengar kabar itu, Dr Primrose dan istrinya marah dan sedih. Namun Dr Primrose akhirnya memutuskan untuk mencari Olivia dan membawanya pulang kembali. Di tengah perjalanan, Dr Primrose bertemu dengan kenalannya yang kemudian mengatakan bahwa dia melihat seorang gadis yang mirip Olivia berjalan dengan seorang pria yang ciri-cirinya mirip dengan Mr Burchell. Lalu Dr Primrose melanjutkan perjalanan untuk mencari Mr Burchell. Ketika malam tiba, Dr Primrose menumpang untuk menginap sehari di rumah yang terdekat. Dan rumah tersebut ternyata adalah rumah keluarga Wilmot.

Keluarga Wilmot pun menyambut Dr Primrose dengan ramah dan membujuk Dr Primrose untuk tinggal lebih lama lagi. Keesokan harinya, ketika mereka pergi untuk menonton pertunjukan drama, mereka terkejut karena mengetahui bahwa salah satu aktornya adalah George. Setelah itu, George menjelaskan kepada ayahnya mengapa ia bisa berada di situ. Kemudian George pun memutuskan untuk kembali pergi mencari pekerjaan, tanpa mengetahui bahwa Olivia telah pergi dengan dua orang yang tidak dikenal. Setelah kepergian George, Dr Primrose segera melanjutkan kembali perjalanannya untuk mencari Olivia. Dr Primrose yang kelelahan, akhirnya berhenti di sebuah penginapan kecil. Malam harinya, ketika istri pemilik penginapan itu mengusir gadis yang sudah empat hari tidak membayar sewa kamarnya, Dr

Primrose mengenal teriakan gadis tersebut yang tidak lain adalah Olivia, anaknya. Dr Primrose memeluk Olivia yang terlihat tidak begitu sehat. Dan setelah minta maaf kepada ayahnya, Oliviapun menceritakan kejadian yang sebenarnya. Olivia mengatakan bahwa dirinya pergi dengan Mr Thornhill dan telah menikah dengannya tanpa mengetahui bahwa Mr Thornhill telah mempunyai enam istri dan telah menyianyikan mereka semua, dan juga dirinya. Dia juga menceritakan bahwa dia beruntung karena Mr Burchell menceritakan semua hal yang sebenarnya tentang Mr Thornhill.

Keesokan paginya, Dr Primrose dan Olivia pergi kembali ke rumah mereka. Namun sesampainya di rumah, dia kaget karena melihat bahwa rumahnya sedang terbakar. Untungnya tepat sebelum rumah terbakar habis, semua keluarga Primrose berhasil keluar dengan selamat. Setelah kebakaran itu, Dr Primrose menceritakan apa yang dialami Olivia kepada keluarganya, dan walaupun pada awalnya istrinya sulit untuk menerima Olivia kembali, tetapi akhirnya istrinya dapat memaafkan Olivia. Setelah itu Dr Primrose mengirim surat kepada Mr Thornhill yang berisikan ancaman bahwa dia akan melaporkan semua yang telah terjadi pada pihak yang berwajib. Namun ternyata ancaman itu sama sekali tidak membuat Mr Thornhill, minta maaf atau menyesal. Esok harinya, orang utusan Mr Thornhill datang untuk menagih uang sewa, dan karena mereka tidak dapat membayarnya, Dr Primrose dimasukkan ke dalam penjara. Di penjara, Dr Primrose bertemu dengan Mr Jenkinson, yang dulu pernah menipunya. Mr Jenkinson yang sekarang ini berada dalam penjara telah berubah menjadi orang baik, dan dia sangat menyesal dengan perbuatannya yang buruk.

Kesehatan Dr Primrose semakin memburuk, karena luka bakar yang didapatnya saat menyelamatkan kedua anak bungsunya dari kobaran api. Walaupun begitu, semangat Dr Primrose tidak pernah hilang. Hampir setiap hari istri, dan anak-anaknya pergi mengunjunginya ke penjara, kecuali anak perempuannya, Olivia. Dia tidak dapat mengunjungi ayahnya, karena dia terkena demam. Namun ketika Dr Primrose mengatakan pada istrinya bahwa ia sangat ingin bertemu dengan Olivia, maka Oliviapun datang dengan keadaan yang sangat lemah. Ketika itu, Olivia memohon pada ayahnya untuk membatalkan tuntutanya kepada Mr Thornhill, dan melupakan apa yang telah diperbuat oleh Mr Thornhill. Tetapi, Dr Primrose tidak mau anaknya disia-siakan, dan dia tetap meminta pertanggung-jawaban dari apa yang telah

Mr Thornhill lakukan kepada Olivia. Dan sesudah Olivia pulang kembali kerumah, Mr Jenkinson menyarankan bahwa lebih baik Dr Primrose membuat surat kepada Sir William Thornhill, paman Mr Thornhill dan menceritakan semua tingkah laku dan perbuatan yang telah dilakukan oleh keponakannya. Lalu, Dr Primrosepun langsung melakukan apa yang telah disarankan oleh temannya. Hari demi hari berlalu, namun surat balasan dari Sir William Thornhill tidak kunjung tiba. Lima hari setelah surat itu dikirim, Dr Primrose mendapat kabar yang memberitahukan bahwa Olivia, telah meninggal dunia. Dr Primrose sangat terpukul mendengar berita tersebut, tetapi berkat dukungan dari keluarganya, diapun pasrah pada apa yang telah terjadi. Dan setelah itu, Dr Primrose, yang keadaan kesehatannya semakin memburuk, memutuskan untuk menulis surat yang berisikan pembatalan tuntutan, dan permintaan maaf kepada Mr Thornhill, karena dia tidak pernah merestui pernikahannya dengan Olivia.

Surat itupun langsung dibawa oleh Moses, ke istana Thornhill. Namun ketika Moses kembali, dia mengatakan bahwa Mr Thornhill berkata semuanya sudah terlambat dan dia tetap tidak akan mengeluarkan Dr Primrose dari penjara. Setelah mendengar kabar tersebut, Dr Primrose merasa sedikit kecewa, namun tidak berapa lama, istrinya datang dengan berita yang lebih buruk lagi. Sophia, anak perempuan mereka, telah diculik. Dr Primrose dan istrinya sangat sedih, tapi Moses berhasil sedikit menenangkan kedua orang tuanya dengan mengatakan bahwa dia telah menerima surat dari George, dan segera membacakannya untuk mereka. Dr Primrose menemukan sedikit ketenangan, setelah mendengar bahwa George dalam keadaan baik, dan dia mulai meraih sukses dalam pekerjaannya. Namun beberapa menit kemudian, mereka melihat penjaga penjara, membawa seorang tahanan baru, yang muka dan badannya penuh dengan luka.

Saat tahanan baru itu lewat di depan mereka, Dr Primrosepun merasa bahwa perwatakan tahanan itu mirip dengan anaknya, dan ketika tahanan itu berjalan mendekati mereka, Dr Primrosepun langsung mengenali pria muda itu, yang ternyata adalah George. Mereka sangat terkejut dengan keadaan anak pertama mereka, lalu Georgepun langsung menjelaskan mengapa dia dapat menjadi seperti itu. Dia menjadi seperti itu, karena setelah dia menerima surat yang kemarin dikirim oleh ibunya, yang isinya menceritakan tentang kejahatan yang telah dilakukan oleh Mr Thornhill kepada

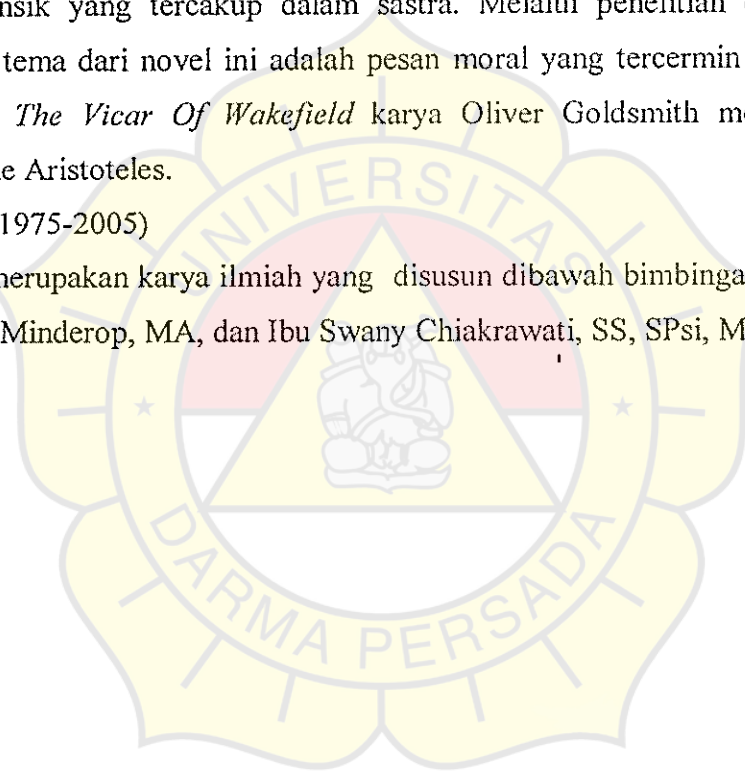
Olivia, dia langsung pergi ke istana Thornhill dan memaksa masuk agar dapat bertemu dengan Mr Thornhill. Namun, bukannya bertemu dengan Mr Thornhill, dia malah diusir oleh empat orang penjaga Thornhill, sehingga dia menjadi sangat marah, dan terlibat perkelahian dengan mereka. Beberapa hari kemudian, saat Dr Primrose sedang ditemani oleh anak bungsunya di dalam sel, Mr Jenkinson memberi kabar bahwa, Sophia telah ditemukan. Dan tidak lama kemudian Dr Primrose melihat Sophia berlari ke arahnya, dan menciumnya. Dr Primrose dan istrinya menangis bahagia, dan setelah itu Sophia menceritakan semua kejadian yang telah menimpanya. Sophia menceritakan bahwa dia diculik oleh orang suruhan Mr Thornhill, untungnya di perjalanan, dia bertemu Mr Burchell yang kemudian menyelamatkannya dari para penculik.

Setelah mendengar semua kejadian tersebut, Dr Primrose dan istrinya sangat berterima kasih dan minta maaf kepada Mr Burchell karena dulu mereka pernah menghina dan mengusirnya. Lalu Dr Primrose menceritakan kepada Sophia tentang keadaan George. Dan ketika George diperbolehkan masuk ke sel tempat mereka semua berkumpul, ditemani dengan penjaga dan kepala penjara, mereka semua diberitahukan sebuah cerita yang sangat mengejutkan, bahwa Mr Burchell yang selama ini mereka pikir hanya seorang pengembara, aslinya bernama Sir William Thornhill yang tidak lain adalah paman dari Mr Thornhill. Dan Dr Primrose akhirnya mengetahui bahwa ternyata Olivia masih hidup, karena memang sebenarnya Olivia tidak pernah meninggal, cerita itu dibuat oleh istrinya dan Mr Jenkinson, agar Dr Primrose mau membatalkan tuntutan dan meminta maaf kepada Mr Thornhill, sehingga dia mau membebaskan Dr Primrose dari penjara.

Akhir cerita, setelah mereka mengetahui identitas Mr Burchell yang sebenarnya, Sir William Thornhill segera menyuruh orang mencari keponakannya dan membawanya ke sana untuk diadili dan dihukum, lalu setelah Mr Thornhill mengakui semua kesalahannya dan meminta pengampunan dari pamannya, Sir Williamapun membebaskan Dr Primrose, dan George. Dan pada akhir cerita, George menikah dengan Miss Wilmot, Olivia menjadi istri resmi Mr Thornhill, dan Sophia menikah dengan pria yang dicintainya sejak awal, yang tidak lain adalah Mr Burchell yang aslinya bernama Sir William Thornhill. Dan mereka pun hidup bahagia.

ABSTRAK

- A. Amalia Listyasari (02130028)
- B. Pesan Moral Yang Tercermin Pada Tokoh Utama Novel *The Vicar Of Wakefield*
Karya Oliver Goldsmith Melalui Konsep Eudemonisme Aristoteles
- C. V + Daftar Isi + 49, 2006
- D. Kata Kunci: Perwatakan, Latar, Pesan Moral, Moral-Filosofis
- E. Tesis ini membahas novel yang berjudul *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith. Untuk membuktikan asumsi dari tema, penulis menggunakan unsur intrinsik dan ekstrinsik yang tercakup dalam sastra. Melalui penelitian dapat disimpulkan bahwa tema dari novel ini adalah pesan moral yang tercermin pada tokoh utama novel *The Vicar Of Wakefield* karya Oliver Goldsmith melalui konsep eudemonisme Aristoteles.
- F. Daftar Pustaka: 11 (1975-2005)
- G. Skripsi Sarjana ini merupakan karya ilmiah yang disusun dibawah bimbingan Ibu Dr. Hj. Albertine S. Minderop, MA, dan Ibu Swany Chiakrawati, SS, SPsi, MA.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Amalia Listyasari
Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta/2 Januari 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Taman Pinus III No. 7
Rt.016/Rw.014
Eramas 2000 Pulo Gebang
Jakarta-Timur 13950
Nomor Telepon : 021-4800108
Pendidikan Formal : - SD Negeri Menteng 03 Pagi
- SMP Negeri 1 Jakarta
- SMU Negeri 35 Jakarta

